

**PENGARUH BUDAYA SEKOLAH TERHADAP SIKAP DISIPLIN
PESERTA DIDIK SMP NEGERI 1 LIWA**

(Skripsi)

Oleh

SYINTIA ZAHRA OKTAVIANI

NPM. 1953032011



**PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

PENGARUH BUDAYA SEKOLAH TERHADAP SIKAP DISIPLIN PESERTA DIDIK SMP NEGERI 1 LIWA

Oleh:

SYINTIA ZAHRA OKTAVIANI

Sekolah memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik, termasuk sikap disiplin yang sangat penting untuk mendukung proses belajar dan kehidupan sosial. Budaya sekolah—yang meliputi nilai, norma, kebiasaan, dan aturan—berperan dalam menanamkan kedisiplinan melalui pembiasaan positif, seperti budaya 5S, kegiatan literasi, religius, dan kerja sama. Namun, di SMP Negeri 1 Liwa masih ditemukan pelanggaran disiplin seperti keterlambatan, ketidakhadiran, dan kurangnya partisipasi siswa. Hal ini menunjukkan perlunya evaluasi dan pemahaman lebih lanjut mengenai sejauh mana budaya sekolah memengaruhi sikap disiplin peserta didik, khususnya dalam konteks transisi dari pembelajaran daring ke luring.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh budaya sekolah terhadap sikap disiplin peserta didik SMPN 1 Liwa. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Subjek penelitian ini yakni peserta didik SMPN 1 Liwa. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 89 responden. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan uji regresi linier sederhana dengan bantuan SPSS versi 25.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya sekolah memberikan pengaruh terhadap sikap disiplin peserta didik SMPN 1 Liwa sebesar 33,3%. Budaya sekolah memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk sikap disiplin peserta didik. Budaya ini mencakup nilai-nilai, norma, kebiasaan, dan aturan yang diterapkan di lingkungan sekolah yang dapat mempengaruhi perilaku dan karakter siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh budaya sekolah terhadap sikap disiplin peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah dengan budaya yang mendukung kedisiplinan, seperti penerapan aturan yang jelas dan konsisten, serta teladan yang baik dari pendidik, cenderung menghasilkan siswa yang lebih disiplin. Selain itu, lingkungan sosial yang positif dan kerja sama antara pihak sekolah dan orang tua juga terbukti meningkatkan kedisiplinan siswa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa budaya sekolah yang mendukung nilai-nilai disiplin dapat memperkuat sikap disiplin peserta didik, yang pada akhirnya berkontribusi pada terciptanya iklim belajar yang lebih efektif dan produktif.

Kata Kunci: Budaya, Sikap, Disiplin

ABSTRACT

THE EFFECT OF SCHOOL CULTURE ON THE DISCIPLINARY ATTITUDE OF STUDENTS OF SMP NEGERI 1 LIWA

By:

SYINTIA ZAHRA OKTAVIANI

Schools play a strategic role in shaping students' character, including the crucial aspect of discipline, which supports both learning processes and social development. School culture—which encompasses values, norms, habits, and rules—helps instill discipline through consistent positive practices such as the 5S culture, literacy activities, religious programs, and teamwork. However, at SMP Negeri 1 Liwa, disciplinary violations such as tardiness, absenteeism, and lack of student participation are still observed. This highlights the need for further evaluation and understanding of how school culture influences students' disciplinary attitudes, especially in the context of transitioning from online to offline learning. The purpose of this study was to analyze the influence of school culture on the disciplinary attitudes of students at SMPN 1 Liwa. The research method used in this study is a descriptive method with a quantitative approach. The subjects of this study were students at SMPN 1 Liwa. The sample in this study amounted to 89 respondents. The data analysis technique in this study used a simple linear regression test with the help of SPSS version 25. The results showed that school culture influenced the disciplinary attitudes of students at SMPN 1 Liwa by 33.3%. School culture plays a very important role in shaping students' disciplinary attitudes. This culture includes values, norms, habits, and rules applied in the school environment that can influence students' behavior and character. This study aims to analyze the influence of school culture on students' disciplinary attitudes. The results showed that schools with a culture that supports discipline, such as the application of clear and consistent rules, and good examples from educators, tend to produce more disciplined students. In addition, a positive social environment and cooperation between the school and parents have also been shown to improve student discipline. This study concludes that a school culture that supports disciplinary values can strengthen students' disciplinary attitudes, which ultimately contribute to a more effective and productive learning climate.

Keyword: Culture, Attitude, Discipline,

**PENGARUH BUDAYA SEKOLAH TERHADAP SIKAP DISIPLIN
PESERTA DIDIK SMP NEGERI 1 LIWA**

**Oleh:
Syintia Zahra Oktaviani**

**Skripsi
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar**

SARJANA PENDIDIKAN

**Pada
Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG**

2025

Judul Skripsi

**: PENGARUH BUDAYA SEKOLAH TERHADAP
SIKAP DISIPLIN PESERTA DIDIK SMP NEGERI
1 LIWA**

Nama Mahasiswa

: Syintia Zahra Oktaviani

NPM

: 1953032011

Program Studi

: Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Jurusan

: Pendidikan IPS

Fakultas

: Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Pembimbing I,

Pembimbing II,

Drs. Berchah Pitoewas, M.H.
NIP 196112141993031001

Nurhayati, S.Pd., M.Pd.
NIP 231804920708201

2. Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial

Ketua Program Studi
Pendidikan PKn

Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd.
NIP 19741108 200501 1 003

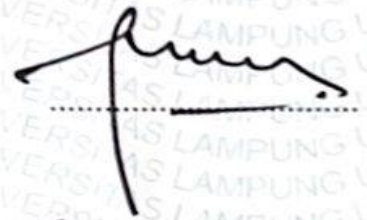
Dr. Yunisca Nuralisa, M.Pd.
NIP 19870602200812 2 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua

: Drs. Berchah Pitoewas, M.H.



Sekretaris

: Nurhayati, S.Pd., M.Pd.



Penguji

Bukan Pembimbing

: Dr. Yunisca Nuralisa, M.Pd.



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd.

NIP 19870504 201404 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 20 Mei 2025

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, adalah :

Nama : Syintia Zahra Oktaviani

NPM : 1953032011

Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Alamat : Jl. Teratai, Kelurahan Way mengaku, Kecamatan
Balik Bukit, Kabupaten Lampung Barat, Lampung

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana disuatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, Mei 2025



Syintia Zahra Oktaviani
Syintia Zahra Oktaviani
NPM. 1953032011

RIWAYAT HIDUP



Syintia Zahra Oktaviani adalah nama penulis. Penulis dilahirkan di Kota Liwa pada tanggal 16 Oktober 2000, buah hati dari pasangan Bapak Rosidar dan Ibu Herawati.

Penulis menyelesaikan pendidikan dasar di SD Negeri 1 Way Mengaku pada tahun 2013, lalu melanjutkan pendidikan sekolah menengah di SMP Negeri 1 Liwa pada tahun 2016. Dan SMA Negeri 1 Liwa pada tahun 2019. Penulis diterima sebagai mahasiswa di Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Mandiri Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SMMPTN).

Penulis melaksanakan program Kuliah Kerja Lapangan dengan tujuan Yogyakarta-Bandung-Jakarta pada tahun 2022. Penulis melaksanakan salah satu mata kuliah wajib yakni Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Campang Tiga, Kecamatan Batu Ketulis, Kabupaten Lampung Barat. Selain itu, Penulis melaksanakan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SMP Negeri 2 Batu Ketulis.

MOTTO

Allah tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya

(Q.S. Al Baqarah 2 : 286)

***Jika belum bisa membanggakan, setidaknya jangan pernah mengecewakan.
Hidup mungkin tak selalu ringan, tapi menyerah bukanlah jawaban.***

(Syintia Zahra Oktaviani)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil Allamin. Karya ini merupakan bentuk rasa Syukur penulis kepada Allah SWT karena telah memberikan nikmat dan karunianya dengan pertolongan tiada henti hingga saat ini sehingga penulis dapat mempersembahkan sebuah karya tulis ini.

Persembahan kecil ini sebagai tanda bukti sayang dan cinta yang tiada terhingga untuk kedua orang tua tercinta, panutanku Bapak Rosidar dan yang teristimewa Ibu Herawati yang telah merawat, membimbing, melindungi dengan tulus serta penuh keikhlasan mencurahkan segala bentuk kasih sayang dan cinta, serta tiada henti mendoakan dan memberikan semangat serta dukungan sepenuh hati.

Serta

Almamaterku Tercinta Universitas Lampung

SANWACANA

Puji Syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Sikap Disiplin Peserta Didik SMP Negeri 1 Liwa”**. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Lampung.

Terselesaikannya skripsi ini tentu saja tidak terlepas dari segala hambatan yang datang baik dari luar, maupun dari dalam diri peneliti sendiri. Berkat segala bimbingan, saran, motivasi dan bantuan baik moral maupun spiritual serta arahan dan masukan dari berbagai pihak yang terlibat untuk membantu menyelesaikan skripsi ini dan akhirnya segala kesulitan dapat terlewati dengan baik. Untuk kesempatan yang diberikan izinkan peneliti mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd., selaku wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Bambang Riadi, S. Pd., M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Keuangan dan Umum Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Bapak Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
6. Ibu Dr. Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
7. Bapak Drs. Berchah Pitoewas, M.H., selaku pembimbing I terimakasih banyak telah membimbing dengan sabar serta memberikan semangat dan motivasi yang sangat bermanfaat untuk penyempurnaan skripsi ini.

8. Ibu Nurhayati, S. Pd., M. Pd., selaku pembimbing II dan dosen Pembimbing Akademik (PA) Terima kasih banyak telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran serta membimbing, memberikan motivasi, dan ilmu pengetahuan dalam penyelesaian skripsi ini. Ibu Ana Mentari, S.Pd., M.Pd., selaku pembahas II. Terima kasih banyak untuk segala saran dan masukannya serta dukungan untuk terus semangat dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Terima kasih banyak untuk segala bentuk bantuan, motivasi, dan semangat yang diberikan.
10. Staf Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Terima kasih telah sangat membantu pada saat peneliti melakukan penelitian.
11. Terimakasih untuk kedua orang tua ku tercinta, yang senantiasa menjadi penyemangat penulis dan senantiasa mendoakan sehingga bisa menyelesaikan skripsi ini, penulis percaya setiap langkah yang penulis jalani menjadi mudah karena do'a kalian. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan nikmat sehat dan senantiasa menjaga kalian dalam Rahmat, keimanan, dan ketaqwaan.
12. Terimakasih terkhusus untuk seseorang yang sangat spesial dihidupku, yang tak kenal lelah, dan mendukung penuh, yang mengajarkan arti menjadi manusia kuat dan selalu berbuat baik ibu Herawati (Alm). Sosok ibu yang hidup dengan berbagai peran, wanita kuat yang banyak memberikan pelajaran hidup. Terimakasih telah mendampingi kakak, dan selalu bangga dengan kakak. Maafkan bila kakak terlambat, terimakasih wanita hebat kesayangan ku.
13. Kepala Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Liwa Kabupaten Lampung Barat yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian.
14. Seluruh Bapak dan Ibu Guru dan seluruh peserta didik SMP Negeri 1 Liwa Kabupaten Lampung Barat yang telah memberikan izin, bantuan, dan dukungan kepada penulis dalam penelitian dan penyusunan skripsi ini.

15. Teruntuk saudara – saudaraku tercinta Banu Noveliyanti, S.ST, Banu Desta Rini, S.T, dan M. Rafli Ferdiansyah. Terima kasih atas cinta, tawa, dan doa yang tiada putusnya. Kalian adalah pelabuhan tempatku pulang, tempat aku menemukan semangat saat letih, dan tempat aku merasa diterima apa adanya. Dalam setiap langkah perjuanganku menyelesaikan skripsi ini, ada doa dan dukungan kalian yang menyertai, meski tak selalu terucap dengan kata. Terima kasih telah menjadi rumah yang penuh kehangatan, pelipur lara di saat sulit, dan sumber kekuatan yang tak ternilai. Semoga kasih dan kebersamaan kita senantiasa terjaga, selamanya.
16. Teruntuk abang-abang dan keponakanku tersayang bang Ridho dan Koko Aung, ponakan kesayangan manda, Iyay Cello, Nces Cilla, Atu Tisya, dan Adek Yaya, yang selalu support manda.
17. Untuk sahabatku tersayang, Amanda Trya Syahfitri, Terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan panjang ini. Hadirmu adalah anugerah yang tak ternilai—seseorang yang selalu mampu menghadirkan tawa di tengah penat, dan ketenangan di saat hati dipenuhi gelisah. Dalam setiap proses sulit penyusunan skripsi ini, kamu tak pernah lelah memberi semangat, menjadi pendengar yang sabar, dan teman yang setia. Kehadiranmu bukan hanya menguatkan, tapi juga menjadi pengingat bahwa aku tidak pernah sendiri dalam perjuangan ini. Terima kasih atas segala doa, dukungan, dan cinta persahabatan yang tulus. Semoga kebersamaan kita tetap terjaga, dan langkah-langkah kita senantiasa diberkahi, ke mana pun hidup membawa.
18. Sahabat Kesayanganku Regita Pramesti, dan Fajri Ramanda, yang telah mendukung dan berusaha selalu membuat hari hari ku didengarkan, ceria , dan selalu ada dalam semua hal suka dan duka.
19. Sahabatku Febby, Aisyah, Anggi, Iyan , farra, Chandra yang menemani dan selalu buat mood naik , dan banyak mengajarkan arti bersyukur.
20. Sahabatku dari bimble nf yang selalu mendampingi dan mendukungku Manda, Nanda dan Arum.
21. Terimakasih teman –temanku Wika, Dede, Pina, Indah, yang rela membantu dan menolongku disaat menuju seminar proposal, seminar hasil, dan kompre.

22. Almamater kebanggaanku Universitas Lampung, dan
23. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini, terimakasih atas semua bantuan dan dukungannya.
24. Terakhir diucapkan terimakasih sebanyak-banyaknya untuk seseorang yang sudah berjuang, dengan semangat, melewati hari hari yang begitu berat, menjalani hari memulai dari senyum, sedih, marah kesal, bahkan banyak menahan diri untuk tidak meledak ledak. Yang bernafaspun sampai sesak, setelah bnyaknya hal yang terjadi selama penulisan skripsi, sebagai bentuk apresiasi terhadap diri sendiri nona Syintia Zahra Oktaviani, S.Pd. tidak melupakan janjinya dengan orang tua. Untuku terimakasih sudah bertahan dan tidak memilih menyerah, terimakasih sudah menyelesaikan tugas akhir perkuliahan ini dengan sebaik – baiknya. Maafkan diri ini yang terkadang banyak memaksakan keadaan yang tak seharusnya, maafkan banyak nya luka, diri yang terkikis ditubuh yang tak seberapa ini. Terimakasih sudah kuat dan bertahan, teruslah berbuat baik dengan cara yang sebaik baiknya, perjalanan belum selesai ini baru awal permulaan kehidupan sesungguhnya.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata kesempurnaan dalam penyajian data dan pembahasannya. Akhir kata, peneliti berharap bahwa skripsi dengan kesederhanaannya ini membawa kebermanfaatan bagi pembaca dan semua pihak.

Bandar Lampung, 20 Mei 2025

Penulis,



Syintia Zahra Oktaviani

NPM. 1913032011

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Sikap Disiplin Peserta Didik SMP Negeri 1 Liwa”**. yang merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi penulis.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan. Semoga Allah SWT juga selalu memberkahi langkah kita dan memberikan kesuksesan di masa mendatang serta semoga proposal skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Bandar Lampung, 20 Mei 2025

Penulis,



Syintia Zahra Oktaviani

NPM. 1913032054

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	5
1.3 Pembatasan Masalah	6
1.4 Rumusan Masalah	6
1.5 Tujuan Penelitian	6
1.6 Kegunaan Penelitian	6
1.7 Ruang Lingkup Penelitian.....	7
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Budaya Sekolah	9
2.1.1 Pengertian Budaya Sekolah	9
2.1.2 Karakteristik Budaya Sekolah.....	11
2.1.3 Unsur-Unsur Budaya Sekolah.....	13
2.1.4 Aspek Budaya Sekolah	17
2.1.5 Indikator Budaya Sekolah.....	18
2.1.6 Manfaat Pengembangan Budaya Sekolah.....	19
2.1.7 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terwujudnya Budaya Sekolah.....	20
2.2 Sikap Disiplin.....	21
2.2.1 Pengertian Sikap Disiplin	21
2.2.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Disiplin	22
2.2.3 Fungsi Sikap Disiplin.....	25
2.2.4 Jenis-Jenis Sikap Disiplin Bagi Peserta Didik.....	26
2.2.5 Manfaat Sikap Disiplin di Sekolah	27
2.3 Pengertian Karakter.....	28
2.3.1 Defenisi Karakter	28
2.3.2 Komponen Karakter Yang Baik.....	32

2.4 Kajian Penelitian Relevan	34
2.5 Kerangka Berpikir	36
2.6 Hipotesis	37

III. METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian	38
3.2 Populasi dan Sampel	38
3.2.1 Populasi.....	38
3.2.2 Sampel.....	39
3.3 Variabel Penelitian.....	41
3.3.1 Variabel Bebas	41
3.3.2 Variabel Terikat	41
3.4 Defenisi Konseptual dan Operasional	41
3.4.1 Defenisi Konseptual.....	41
3.4.2 Defenisi Operasional.....	42
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	44
3.5.1 Observasi.....	44
3.5.2 Angket.....	44
3.5.3 Wawancara.....	45
3.5.4 Dokumentasi	46
3.5.5 Instrumen Penelitian	46
3.6 Uji Validitas dan Uji Reliabilitas	46
3.6.1 Uji Validitas	46
3.6.2 Uji Reliabilitas	47
3.7 Pelaksanaan Uji Coba Angket	48
3.8 Teknik Analisis Data.....	49
3.8.1 Analisis Distribusi Frekuensi.....	49
3.8.2 Uji Prasyarat.....	50
3.8.3 Uji Hipotesis	51

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Pelaksanaan Uji Coba Angket	53
4.2 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	57
4.3 Deskripsi Data.....	58
4.3.1 Pengumpulan Data	59
4.3.2 Penyajian Data	59
4.4 Analisis Data Budaya Sekolah dan Sikap Disiplin	75
4.4.1 Pengujian Normalitas.....	75
4.4.2 Pengujian Linieritas	76
4.4.3 Pengujian Hipotesis	77
4.5 Pembahasan.....	79

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan	108
5.2 Saran	108

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Populasi Penelitian.....	39
3.2 Jumlah Sampel Penelitian	40
3.3 Defenisi Operasional.....	43
3.4 Skala Likert	45
3.5 Indeks Koefisien Reliabilitas	48
3.6 Kriteria Pedoman Penafsiran Persentase.....	50
4.1 Validitas Angket Sikap Disiplin	54
4.2 Validitas Angket Budaya Sekolah	55
4.3 Hasil Uji Reliabilitas Angket	56
4.4 Distribusi Frekuensi Indikator Disiplin.....	60
4.5 Distribusi Frekuensi Indikator Tertib.....	62
4.6 Distribusi Frekuensi Indikator Tanggung Jawab	63
4.7 Distribusi Frekuensi Indikator Kebersamaan.....	65
4.8 Distribusi Frekuensi Penyajian Data Budaya.....	66
4.9 Distribusi Frekuensi Indikator Berpakaian	68
4.10 Distribusi Frekuensi Indikator Berpakaian	69
4.11 Distribusi Frekuensi Indikator Kepatuhan	71
4.12 Distribusi Frekuensi Indikator Kepatuhan	72
4.13 Distribusi Frekuensi Penyajian Data Sikap Disiplin.....	74
4.14 Hasil Uji Normalitas	75
4.15 Hasil Uji Linieritas	76
4.16 Hasil Uji Hipotesis	77
4.17 Hasil Koefisien Determinasi	78

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Diagram Komponen Karakter Yang baik	29
2.2 Bagan Kerangka Pikir	3

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sekolah merupakan sebuah lembaga yang bergerak dibidang pendidikan, sebagai lembaga yang mewadahi peserta didik untuk berkembang dalam beberapa komponen, salah satu komponen yang penting adalah mencetak dan menciptakan warga negara yang baik, bertanggung jawab, disiplin, dan berguna bagi warga negaranya, sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia.

Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Pendidikan di sekolah merupakan upaya dalam pembentukan karakter peserta didik yang dilakukan melalui kegiatan belajar, mengajar, dan ekstrakurikuler. Setiap hal yang terjadi di sekolah adalah bentuk dalam pembentukan karakter peserta didik, diharapkan peserta didik dapat lebih berkembang menuju yang lebih baik dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari nantinya. Tidak sampai disitu sekolah juga diwajibkan memiliki kegiatan yang mendukung dalam pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik. Salah satunya dengan pelaksanaan budaya sekolah yang diterapkan dapat menunjang tercapainya fungsi dan tujuan pendidikan sekolah. Budaya sekolah adalah

sekumpulan kegiatan, kebiasaan yang dilaksanakan untuk mengembangkan nilai diri peserta didik. Nilai – nilai harus ditanamkan sejak dini, nilai nilai tidak hadir dalam waktu singkat, tetapi dengan melakukan pembiasaan yang berkala dan berulang.

Budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, simbol-simbol yang diperaktekan oleh seluruh warga sekolah, memiliki misi yang jelas dikemas dengan menantang dan menyenangkan, adil, inovatif, terintegritas serta dedikatif terhadap pencapaian visi, menghasilkan lulusan yang berkualitas tinggi mempunyai karakter jujur, kreatif, bekerja keras, toleran dan cakap dalam memimpin, dan mampu menjadi teladan (Munzier, 2003: 143).

Setiap sekolah memiliki budaya dan ciri khas tersendiri untuk menunjang tercapainya tujuan atau misi sekolah, yang juga membedakan sekolah tersebut dari sekolah lainnya. Menurut Masaoon & Tilomi (2011:179) bahwa “budaya sekolah diartikan sebagai sistem makna yang dianut bersama oleh warga sekolah yang membedakannya dengan sekolah lain”. Guna menciptakan warga sekolah yang memiliki nilai karakteristik yang baik dan bermoral, didukung dengan kegiatan dan interaksi yang ada di dalam lingkungan sekolah. Sebagai contoh apabila sekolah menciptakan suasana lingkungan dengan interaksi yang menjunjung kedisiplinan, diharapkan peserta didik dapat berkembang menjadi pribadi yang memiliki sikap disiplin. Selanjutnya, melalui pembiasaan di sekolah maka akan muncul budaya. Nuralisa, et. al (2017).

Berdasarkan penelitian pendahuluan yang dilakukan di SMP Negeri 1 Liwa ditemukan kegiatan dengan bentuk budaya sekolah untuk menunjang perkembangan pribadi peserta didik yang berkarakter diantaranya seperti budaya 5S atau yang sering didengar senyum, salam, sapa, sopan dan santun adalah kegiatan setiap pagi dengan bertegur sapa antara warga sekolah tersebut juga dilaksanakan dipagi hari sebelum bel masuk berbunyi, bentuk kegiatannya adalah bersalaman dan bertegur sapa dengan guru dan pengurus

osis yang piket pada hari tersebut. Membangun komunikasi yang baik antar warga sekolah juga membangun disiplin waktu dan disiplin berpakaian. Selain itu, SMP Negeri 1 Liwa memiliki kelas yang setiap kelasnya terdiri dari abjad A – I, dengan dua kelas unggulan setiap tingkatan. Kelas unggulan ditempatkan dibagian abjad akhir seperti kelas H dan Kelas I. Yang diharapkan dengan tata letak tersebut dapat membangun citra atau nilai kelas abjad terakhir menjadi lebih baik, dimana sebelumnya kelas abjad terakhir dinilai sebagai kelas dengan peserta didik yang tidak disiplin, dan tidak memiliki sopan santun.

Selanjutnya yaitu budaya kerja sama kegiatan dalam bentuk kegiatan kelompok seperti membersihkan lingkungan sekolah dihari tertentu seperti kegiatan jum'at bersih. Bentuk disiplin peserta didik yaitu tidak membuang sampah sembarangan, dan tertanam untuk menjaga kebersihan. Budaya literasi kegiatan yang dilaksanakan dengan membaca, buku bacaan yang dipinjam maupun dibawa dari rumah dengan didampingi wali kelas dalam pelaksanaannya. Budaya religi terbagi menjadi dua kegiatan yaitu jum'at mengaji dan jum'at rohis dengan bentuk membaca yasin bersama oleh seluruh warga sekolah, sedangkan jum'at rohis dilaksanakan dalam bentuk pengarahan religi untuk peserta didik guna membangun karakteristik disiplin dalam beribadah. Terakhir yaitu budaya sehat dan berbagi, kegiatan senam sehat yang dilakukan seluruh warga sekolah dilanjutkan dengan berbagi melalui kotak amal keliling. Seluruh budaya sekolah dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Diharapkan dengan pelaksanaan budaya sekolah dilingkungan sekolah dapat mendukung peserta didik memiliki sikap disiplin terutama atas diri sendiri.

Sikap disiplin adalah sikap dan tingkah laku siswa yang menunjukan kepatuhan dan ketaatan siswa terhadap peraturan tata tertib di sekolah. Dalam penerapan peraturan juga tata tertib sekolah dibutuhkan kedisiplinan seluruh warga sekolah. Disiplin disekolah adalah bentuk penerapan sikap warga sekolah sesuai dengan peraturan dan tata tertib yang berlaku. Bentuk disiplin disekolah seperti datang tepat waktu, berpakaian sesuai dengan tata tertib, dan

melaksanakan kegiatan dengan tertib. Menurut Kurniawan (PS Puteri, 2019) disiplin adalah kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dan serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan atau ketertiban.

Karakter disiplin terbentuk tidak lepas dari dukungan dan bimbingan berbagai pihak seperti orang tua, masyarakat, dan lingkungan sekolah. Peran warga sekolah dan lingkungan sekolah juga menjadi salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam pembentukan sikap peserta didik. Keberhasilan dan kualitas pendidikan di pengaruhi oleh banyak faktor yaitu: faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal antara lain mencakup sarana fisik, kualitas guru dan prestasi siswa, sedangkan faktor eksternal antara lain adalah iklim dan budaya sekolah (A Kurniawati, 2016). Penanaman sikap disiplin peserta didik adalah kewajiban yang harus ditanamkan oleh setiap sekolah, dengan tujuan membentuk karakter peserta didik yang bermoral dan berkarakter baik. Tidak melanggar peraturan yang berlaku dalam lingkungan sekolah. Begitu pula dengan SMP Negeri 1 Liwa memiliki tujuan yang sama yaitu menciptakan warga sekolah yang berkarakter dan tidak melanggar peraturan sekolah yang sudah ditetapkan.

Observasi awal ditemukan sikap siswa SMP Negeri 1 Liwa, sangat rendah hasil tersebut dapat diketahui dari ketidakminatan siswa dalam mengikuti pembelajaran, kurangnya keterlibatan dalam diskusi kelas, sikap negative terhadap tugas-tugas sekolah, absensi siswa yang rendah dan terlambat datang ke sekolah tanpa alasan yang jelas, kurangnya keterlibatan dalam kegiatan ekstrakurikuler, tingkat konflik tinggi, dan pencapaian akademik yang rendah. Pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik menggambarkan kurang terciptanya sikap disiplin dalam diri peserta didik. diketahui bahwa terdapat kebijakan tidak berlakunya sistem point dan catatan hitam pada data bimbingan konseling. Ketika peserta didik melakukan pelanggaran tidak adanya penambahan point pelanggaran dalam catatan hitam bimbingan konseling, tetapi peserta didik akan diserahkan kembali kepada wali kelas untuk melakukan pemanggilan terhadap orang tua yang bersangkutan.

Idealnya budaya sekolah didefinisikan sebagai keseluruhan sistem berfikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan itu adalah hasil dari interaksi manusia dengan sesamanya dan lingkungan alamnya. Sekolah memegang peranan penting dan strategis dalam mengubah, memodifikasi, dan mentransformasikan ilmu pengetahuan, studi terdahulu sekolah-sekolah yang berhasil atau efektif dapat dilakukan dengan penciptaan budaya sekolah dengan melakukan pemahaman tentang budaya sekolah, pembiasaan pelaksanaan budaya sekolah dan *reward and punishment* (Pitoewas, B. 2017).

Mengingat bahwa peserta didik berada di fase peralihan dari kegiatan sekolah yang sebelumnya dilakukan secara daring ke sekolah yang dilaksanakan secara luring, hal tersebut membutuhkan waktu untuk beradaptasi terutama dalam faktor budaya sekolah yang berbeda sebelumnya. Juga respon peserta didik terhadap kegiatan yang dihadapi di sekolah. Hal ini juga menjadi pendorong peneliti melakukan penelitian mengenai “ **Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Sikap Disiplin Peserta Didik**”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka masalah ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Terdapat pelanggaran-pelanggaran disiplin yang dilakukan oleh peserta didik di SMP Negeri 1 Liwa, seperti datang tidak tepat waktu, tidak menggunakan kelengkapan berpakaian, tidak masuk tanpa keterangan, membuang sampah sembarangan, tidak mengembalikan buku, dan tidak serius menjalankan tugas.
2. Meskipun terdapat kebijakan terkait pelanggaran, seperti tidak berlakunya sistem point dan catatan hitam pada data bimbingan konseling, namun masih ditemukan pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik.
3. Adanya permasalahan dalam adaptasi peserta didik dari kegiatan sekolah daring ke sekolah luring, yang membutuhkan waktu untuk beradaptasi terutama dalam faktor budaya sekolah yang berbeda sebelumnya.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah disebutkan diatas, maka batasan masalah penelitian ini yaitu: pengaruh budaya sekolah terhadap sikap disiplin peserta didik SMP Negeri 1 Liwa.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan pembatasan masalah dalam penelitian ini maka rumusan masalahnya adalah adakah pengaruh budaya sekolah terhadap sikap disiplin peserta didik SMP Negeri 1 Liwa?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah mendeskripsikan , menjelaskan, dan mengetahui pengaruh budaya sekolah terhadap sikap disiplin pada peserta didik di SMP Negeri 1 Liwa.

1.6 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan pada tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini di harapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

Adapun manfaat penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai budaya sekolah dan dngan adanya penelitian ini diharapkan memberikan gambaran pemahaman sikap peserta didik dalam pelaksanaan budaya sekolah.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Sekolah

Merupakan informasi dan kontribusi bagi sekolah dalam upaya meningkatkan kualitas sikap warga sekolah, melalui pelaksanaan budaya sekolah.

b. Bagi Peneliti

Untuk mengetahui tentang pengaruh budaya sekolah terhadap sikap disiplin peserta didik di SMP Negeri 1 Liwa.

3. Bagi Pendidik

Dapat memperluas wawasan dan pengetahuan pendidik mengenai pengaruh budaya sekolah terhadap sikap disiplin peserta didik sehingga dapat mempertimbangkan pengembangan nilai pendidikan karakter yaitu sikap disiplin melalui pelaksanaan budaya sekolah.

4. Bagi Peserta didik

Dapat memacu peserta didik agar lebih termotivasi dan aktif dalam implementasi budaya sekolah, sehingga peserta didik dapat paham dan melaksanakan nilai moral dan karakter sebagai warga negara yang baik, melalui penerapan budaya sekolah.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

1. Ruang Lingkup Ilmu

Ruang lingkup ilmu dalam penelitian ini adalah wilayah kajian pendidikan nilai moral pancasila, hal ini dikarenakan kajian penelitian berkaitan dengan penanaman nilai-nilai dalam upaya pembentukan karakter peserta didik yang memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap, nilai, dan perilaku nyata dalam kehidupan sebagai cerminan warga yang cerdas dan berakarakter. Selain itu Pendidikan Pancasila bertujuan untuk mengajarkan nilai-nilai kewarganegaraan kepada siswa, seperti rasa tanggung jawab terhadap negara dan masyarakat, keadilan, kerja sama, dan menghargai keberagaman. Nilai-nilai ini membentuk dasar dari budaya sekolah yang inklusif dan menghormati hak-hak serta perbedaan individu. Pendidikan Pancasila juga membantu mengembangkan sikap disiplin dengan mengajarkan pentingnya aturan, konsistensi, tanggung jawab, dan komitmen terhadap tugas-tugas yang diberikan. Hal ini penting dalam membentuk budaya sekolah yang berorientasi pada prestasi dan pengembangan pribadi yang baik.

2. Ruang Lingkup Objek Penelitian

Ruang lingkup objek pada penelitian ini adalah adakah pengaruh budaya sekolah terhadap sikap disiplin.

3. Ruang Lingkup Subjek Penelitian

Ruang lingkup subjek penelitian ini adalah peserta didik.

4. Ruang Lingkup Tempat Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini di SMP Negeri 1 Liwa Sebarus, Kec. Balik Bukit, Kabupaten Lampung Barat, Lampung 34815.

5. Ruang Lingkup Waktu Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan setelah di keluarkannya surat izin penelitian oleh dekan fakultas keguruan dan ilmu pendidikan universitas lampung nomor **5072/UN26.13/PN.01.00/2024** yang dapat digunakan hingga keluar surat balasan dari SMP Negeri 1 Liwa. Penelitian dilakukan dengan rentan waktu 21 september 2024 sampai dengan 28 desember 2024.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Budaya Sekolah

2.1.1 Pengertian Budaya Sekolah

Secara etimologis pengertian budaya (*culture*) berasal dari kata lain *colere*, yang berarti membajak tanah, mengolah, memelihara ladang menurut Poespowardjo (dalam Daryanto, 2015). Secara terminologis pengertian budaya menurut Mondatgo dan Dawson (dalam Daryanto, 2015) merupakan *way of life*, yaitu cara hidup tertentu yang memancarkan identitas tertentu pula dari suatu bangsa. Pengertian budaya sekolah menurut Stolp dan Smith (H Widodo, 2017) mengartikan bahwa budaya sekolah adalah suatu pola historis yang ditransmisikan dalam makna yang mencakup norma-norma, nilai-nilai, keyakinan, tradisi, dan mitos yang dipahami dalam berbagai tingkatan oleh warga sekolah. Pengertian ini menunjukkan bahwa budaya sekolah merupakan proses pemindahan norma-norma, nilai-nilai, keyakinan, tradisi, dan mitos dari satu generasi ke generasi setelahnya, sehingga budaya sekolah mengalami perubahan baik secara sengaja maupun tidak sengaja oleh warga sekolah. Menurut Masaon & Tilomi (2011:179) bahwa “budaya sekolah diartikan sebagai sistem makna yang dianut bersama oleh warga sekolah yang membedakannya dengan sekolah lain”.

Salah satu keunikan dan keunggulan sebuah sekolah adalah memiliki budaya sekolah (*school culture*) yang kokoh, dan tetap eksis. Budaya adalah suatu pola asumsi dasar yang dikemukakan dan dikembangkan oleh suatu kelompok tertentu karena mempelajari dan menguasai

masalah adaptasi eksternal dan integrasi internal yang telah bekerja dengan cukup.

Budaya secara ringkasnya merujuk kepada ciri-ciri dan hasilan tingkah laku yang dipelajari oleh sekumpulan manusia daripada persekitaran sosialnya. Tylor dalam Rohman, (2012:52) Menyatakan budaya sebagai keseluruhan yang kompleks yang mengandungi ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, undang-undang, adat dan sebarang bentuk kepuayaan dan kebiasaan yang diperolehi oleh seseorang sebagai ahli masyarakat.

Suharsaputra (P S Puteri, 2019) proses pendidikan atau pembelajaran tidak akan dapat berjalan dengan baik, efektif, inovatif dalam budaya sekolah yang tidak memberi ruang yang menarik, menantang dan mendukung para guru untuk melakukan pekerjaan profesinya, mengajar secara efektif dan siswa untuk belajar efektif. Guna menciptakan warga sekolah yang memiliki nilai karakteristik yang baik dan bermoral, didukung dengan kegiatan dan interaksi yang ada di dalam lingkungan sekolah tersebut.

Berdasarkan pengertian budaya sekolah tersebut, dapat disimpulkan bahwa budaya sekolah adalah kegiatan, kebijakan, kebiasaan yang diterapkan di suatu sekolah untuk mendukung pembentukan sikap sikap peserta didik. Budaya sekolah dilaksanakan untuk menciptakan nilai karakter warga sekolah kreatif, inovatif yang cerdas dan berkarakter dimana nantinya dapat dilakukan secara berterus menjadi kebiasaan warga sekolah tersebut baik dalam lingkungan sekolah maupun luar lingkungan sekolah. Tidak sampai disitu adanya budaya sekolah yang diterapkan di lingkungan sekolah dapat menambah nilai ciri khas dari sekolah tersebut, yang menciptakan pembelajaran yang efektif.

2.1.2 Karakteristik Budaya Sekolah

Budaya sekolah diharapkan memperbaiki mutu sekolah, kinerja sekolah dan mutu kehidupan yang diharapkan memiliki ciri sehat, dinamis, positif dan profesional (Maryamah Eva, 2016) . Budaya sekolah diharapkan memperbaiki mutu sekolah, kinerja di sekolah dan mutu kehidupan yang diharapkan memiliki ciri sehat, dinamis atau aktif, positif dan profesional. Budaya sekolah yang sehat memberikan peluang sekolah dan warga sekolah yang berfungsi secara optimal, bekerja secara efisien, energik, penuh vitalitas, memiliki semangat tinggi, akan mampu terus berkembang, oleh karena itu, budaya sekolah ini perlu dikembangkan, pengembangan budaya sekolah meliputi tiga aspek yaitu nilai, norma, dan perilaku (Daryanto : 2015).

Penilaian mengenai karakteristik budaya sekolah mengarah pada hal-hal yang positif. Karakteristik budaya sekolah, diantaranya (Suhardan, 2010):

- 1) *Kolegalitas*, merupakan iklim kesejawatan yang menimbulkan rasa saling hormat menghormati dan menghargai sesama profesi kependidikan.
- 2) *Eskperimen*, sekolah merupakan tempat yang cocok untuk melakukan percobaan-percobaan kearah menemukan pola kerja (seperti contohnya model pembelajaran) yang lebih baik dan diharapkandapat menjadi milik sekolah.
- 3) *High Expectation*. Keleluasaan budaya sekolah yang memberi harapan kepada setiap orang untuk memperoleh prestasi tertinggi yang pernah dicapainya.
- 4) *Trust and Confidence*. Kepercayaan dan keyakinan yang kuat merupakan bagian terpenting dalam kehidupan suatu profesi. Budaya sekolah yang kondusif akan memberikan peluang bagi setiap orang supaya percaya diri dan memiliki keyakinan terhadap insentif yang akan diterima atas dasar gagasan-gagasan baru yang diberikannya untuk organisasi.

- 5) *Tangible Support*. Budaya sekolah mendukung lahirnya perbaikan pembelajaran serta mendorong terciptanya pengembangan profesi dan keahlian.
- 6) *Reaching Out to the Knowledge Base*. Sekolah merupakan tempat pengembangan ilmu secara luas, objektif, dan proporsional, pengkajian, pengembangan gagasan baru, penelitian, pengembangan konsep baru semuanya memerlukan pemahaman landasan keilmuannya terlebih dahulu.
- 7) *Appreciation and Recognition*. Budaya sekolah memelihara penghargaan dan pengakuan atas prestasi guru sehingga menjunjung tinggi harga diri guru.
- 8) *Caring. Celebration and Humor*. Memberi perhatian, saling menghormati, memuji, dan memberi penghargaan atas kebaikan seorang guru di sekolah termasuk perbuatan terpuji. Humor dan saling menggembirakan adalah budaya pergaulan yang sehat.
- 9) *Involvement in Decision Making*. Kultur sekolah yang melibatkan staf turut serta dalam pembuatan keputusan menjadikan masalah menjadi transparan dan semua staf sekolah dapat mengetahui permasalahan yang dihadapi dan bersama-sama memecahkan dan mencari solusinya.
- 10) *Protection of What's Important*. Melindungi dan menjaga kerahasiaan pekerjaan merupakan budaya disekolah. Budaya sekolah yang baik akan mengetahui mana yang harus dibicarakan dan apa yang harus dirahasiakan.
- 11) Tradisi. Memelihara tradisi yang sudah berjalan lama dan dianggap baik adalah budaya dalam lingkungan sekolah dan biasanya sukar untuk dihilangkan, seperti tradisi wisuda, upacara bendera, bersalaman dengan guru ketika memasuki gerbang sekolah, penghargaan atas jasa atau prestasi, dan sebagainya.

- 12) *Honest, Open Communication* dan keterbukaan di lingkungan sekolah dan seharusnya terpelihara, karena sekolah merupakan lembaga pendidikan yang membentuk manusia yang jujur, cerdas, dan terbuka baik oleh pemikiran baru ataupun oleh perbedaan pendapat.

Budaya sekolah memiliki karakteristik yang menunjang perkembangan dari budaya sekolah itu sendiri. Bagian-bagian yang harus terkandung dalam budaya sekolah seperti nilai-nilai positif yang dimana nilai itu mampu membentuk kondisi yang positif, kondusif, dan berjalan dengan baik.

2.1.3 Unsur-unsur Budaya Sekolah

Jika ditinjau dari usaha peningkatan kualitas pendidikan Djemari Mardapi (I I Idris, 2022) membagi unsur-unsur budaya sekolah sebagai berikut:

- 1) Budaya sekolah yang positif
Budaya sekolah yang positif meliputi semua kegiatan yang mendukung peningkatan kualitas pendidikan, misalnya kerjasama dalam mencapai prestasi, penghargaan terhadap prestasi, dan komitmen dalam belajar.
- 2) Budaya sekolah yang negatif
Budaya sekolah yang negatif adalah budaya yang berlawanan terhadap peningkatan mutu pendidikan. Artinya anti terhadap perubahan, misalnya dapat berupa: siswa takut salah, siswa takut bertanya, dan siswa jarang melakukan kerja sama dalam memecahkan masalah.
- 3) Budaya sekolah yang netral
Budaya ini tidak berfokus pada satu sisi namun dapat memberikan sumbangan positif terhadap perkembangan peningkatan mutu pendidikan. Hal ini bisa berupa arisan keluarga sekolah, seragam guru, seragam siswa dan lain-lain.

Budaya sekolah sebenarnya dapat dikembangkan terus-menerus kearah yang lebih positif. Balitbang memaparkan aspek-aspek mengenai budaya utama (*core culture*) yang direkomendasikan untuk dikembangkan sekolah yaitu sebagai berikut:

- 1) Budaya jujur adalah budaya yang menekankan pada aspek-aspek kejujuran pada masyarakat dan teman-teman.
- 2) Budaya saling percaya adalah budaya yang mengkondisikan para siswa dan warga sekolah untuk saling mempercayai orang lain.
- 3) Budaya kerja sama adalah budaya yang membuat orang-orang saling membantu dalam berbagai hal untuk mencapai tujuan.
- 4) Budaya membaca adalah budaya yang membuat seseorang menjadi gemar membaca.
- 5) Budaya disiplin dan efisien adalah budaya taat dan patuh terhadap nilai-nilai yang dipercayai termasuk melakukan pekerjaan tertentu yang menjadi tanggung jawabnya.
- 6) Budaya bersih adalah budaya yang mengajarkan tentang bagaimana menjaga kebersihan baik badan maupun lingkungan.
- 7) Budaya berprestasi adalah budaya yang menciptakan kondisi yang kompetitif untuk memacu prestasi siswa.
- 8) Budaya memberi penghargaan dan menegur adalah budaya yang memberikan respon dengan menyapa pada setiap orang yang ditemui.

Menurut Kemendiknas (2011) Adapun pengembangan budaya sekolah terdiri dari 6 aspek yaitu : 1) Budaya moral spiritual, 2) Budaya bersih, rapih, 3) Budaya cinta tanah air, 4) Budaya setia kawan, 5) Budaya belajar, 6) Budaya mutu.

Dalam pengembangan budaya sekolah. Budaya sekolah dapat diklasifikasikan menjadi dua (Manurung D J: 2018), yaitu

- 1) Budaya yang dapat diamati, berupa konseptual, yakni struktural organisasi, kurikulum behavior (perilaku); yaitu kegiatan belajar mengajar, upacara, prosedur, peraturan dan tata tertib; serta budaya yang dapat diamati berupa material, yaitu fasilitas dan perlengkapan
- 2) Budaya yang tidak dapat diamati berupa filosofi yaitu visi, misi serta nilai-nilai; yaitu kualitas, efektivitas, keadilan, pemberdayaan dan kedisiplinan

Budaya sekolah merupakan kebiasaan yang harus dilakukan Peserta didik ataupun guru di lingkungan sekolah yang dilakukan sehari-hari yang dikembangkan guna untuk perbaikan sekolah, berbagai kegiatan yang dilakukan seperti membiasakan seluruh warga sekolah untuk patuh terhadap peraturan, disiplin dan membiasakan hidup bersih dan sehat, budaya sekolah dipegang bersama oleh kepala sekolah, guru, staf, administrasi, dan siswa sebagai dasar dalam memahami dan memecahkan masalah yang muncul di sekolah.

Budaya positif sekolah ini berisi kebiasaan yang disepakati bersama untuk dijalankan dalam waktu yang lama. Jika kebiasaan positif ini sudah membudaya, maka nilai-nilai karakter yang diharapkan akan terbentuk pada diri peserta didik. Menurut Sahabat Keluarga Kemendikbud, berikut lima budaya sekolah yang dapat membuat anak tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter positif:

- 1) Gerakan literasi sekolah

Gerakan literasi sekolah (GLS) bertujuan agar siswa memiliki minat baca sehingga keterampilan membaca akan meningkat. Materi bacaan berisi nilai-nilai budi pekerti berupa kearifan lokal, nasional, dan global yang disampaikan sesuai tahap perkembangan siswa. Salah satu program yang dicanangkan pemerintah adalah kegiatan 15 menit membaca buku non pelajaran sebelum waktu pelajaran dimulai.

- 2) Kegiatan ekstrakurikuler

Kegiatan ini bertujuan mengembangkan minat dan bakat anak di sekolah. Saat terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler, siswa akan terbiasa melakukan berbagai macam kegiatan positif secara fisik maupun mental.

3) Kegiatan pembiasaan awal dan akhir proses belajar

Kegiatan ini bertujuan membentuk kebiasaan harian anak, seperti menyambut kedatangan anak di gerbang sekolah sembari menjabat tangannya. Bentuknya tidak terlalu berat namun memerlukan konsistensi. Kegiatan yang bisa dilakukan antara lain, mengikuti upacara bendera, menyanyikan lagu Indonesia Raya, lagu nasional, dan berdoa bersama. Di akhir pelajaran, kegiatan serupa juga perlu dilakukan. Antara lain refleksi, menyanyikan lagu daerah dan berdoa bersama.

4) Membiasakan perilaku baik bersifat spontan

Hal ini penting untuk diterapkan oleh sekolah karena karakter anak baru akan terlihat bila ditunjukkan secara spontan. Karakter dinilai belum terbentuk dalam diri seseorang jika belum bersifat spontan. Dengan kata lain, spontanitas akan menjadi ukuran, bahwa seseorang itu telah memiliki karakter yang baik atau belum. Perilaku ini mencakup perkataan maupun perbuatan. Misalnya, anak spontan meminta maaf saat melakukan kesalahan atau anak langsung membantu temannya yang sedang kesulitan.

5) Menetapkan tata tertib sekolah

Tata tertib menjadi benteng pembatas antara yang boleh dan tidak boleh, antara yang baik dan tidak baik. Sekolah perlu membuat tata tertib yang disepakati dan dijalankan bersama oleh guru-guru. Tata tertib diperlukan mengingat sikap seseorang mudah berubah, apalagi yang menyangkut kebiasaan. Dengan adanya aturan, seseorang akan terikat. Dengan begitu, kebiasaan positif itu akan terus berkembang hingga menjadi karakter.

Berdasarkan unsur yang dipaparkan diatas dapat ditarik kesimpulan, budaya dipengaruhi oleh berbagai macam unsur, bila diamati dalam

budaya sekolah terkandung tidak hanya budaya sekolah positif namun dalam budaya sekolah juga terdapat budaya sekolah yang negatif dan juga budaya sekolah netral. Yang bila diperhatikan lebih jauh dalam budaya sekolah mengarah pada klasifikasi yang bisa diamati maupun tidak dapat diamati, sebagai contoh klasifikasi yang bisa diamati berupa konseptual yang bisa lihat seperti fasilitas berupa material yang perlengkapan, budaya yang tidak dapat diamati berupa filosofi yang sudah ada sejak lama.

2.1.4 Aspek Budaya Sekolah

Aspek budaya sekolah Cavanagh dan Ramanoski (M Mustari, 2013) yaitu kepemimpinan transformasional dalam kajian ini dioperasionalkan dalam aspek kolaborasi, visi bersama, perancangan komprehensif sekolah, kepemimpinan transformasi, nilai profesional. Menurut Daryanto (2015) pengembangan budaya sekolah secara umum diklasifikasikan meliputi beberapa aspek yaitu nilai-nilai, norma, perilaku.

Begitu pula menurut Utami (Hidayah, 2022) Menjelaskan bahwa terdapat aspek-aspek indikator didalam budaya sekolah, yaitu sebagai berikut :

1) Nilai-nilai

Terdapat nilai-nilai yang terkandung disetiap budaya sekolah yang dianut/ dijalankan pada setiap sekolah. Nilai tersebut dapat mencakup nilai sosial, nilai agama, nilai moral, dan nilai budaya (kebiasaan), yaitu siswa menaati peraturan sekolah dengan nilai-nilai yang terkandung, seperti berdoa sebelum memulai kegiatan pembelajaran.

2) Norma-norma

Terdapat norma-norma yang dijalankan didalam setiap budaya sekolah oleh masyarakat sekolah sebagai warisan yang harus dilestarikan oleh penerusnya. Yaitu siswa diminta untuk menaati peraturan dengan norma-norma yang sudah berlaku di Sekolah,

sepertidengan menjalankan sekolah yaitu Upacara hari-hari tertentu, dan kegiatan dibulan Ramadhan dengan adanya pesantren kilat.

3) Perilaku

Diharapkan siswa dan masyarakat sekolah mempunyai perilaku yang baik sesuai dengan hakikat dari budaya sekolah sendiri, dengan siswa membiasakan berperilaku baik seperti , bertegur sapa dengan sopan saat bertemu dengan guru dan orang tua, berbicara yang baik dansantun kepada teman.

Selanjutnya aspek-aspek budaya sekolah menurut (Oktaviani, 2015) yang terdapat dalam budaya sekolah seperti keteraturan perilaku, norma, nilai-nilai dominan, filosofi, peraturan dan iklim sekolah, dapat membentuk sikap dan perilaku warga sekolah.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan banyak aspek yang mempengaruhi budaya sekolah seperti nilai-nilai yang terkandung dalam budaya sekolah, nilai ini sendiri dilandasi dan didasari oleh visi misi sekolah, kepemimpinan dan aturan yang berlaku. Kedua yaitu norma-norma yang dimana kebiasaan yang yang ditanamkan untuk mengembangkan karakter peserta didik. terakhir adalah perilaku dalam hal ini diartikan budaya sekolah dapat menunjang pembentukan bagaimana seseorang bersikap.

2.1.5 Indikator Budaya Sekolah

Budaya sekolah dapat dilihat dari indikator yang ada didalam nilai- nilai budaya sekolah. Terdapat pendapat mengenai indikator penilaian dalam budaya sekolah. Macam-macam indikator budaya sekolah yaitu (1) pedoman perilaku warga sekolah; (2) proses mewariskan budaya sekolah kepada anggota baru; (3) acuan menyelesaikan masalah sekolah; (4) tanggung jawab terhadap tugas yang diemban dalam organisasi; (5) inovasi dan pengambilan risiko dalam mencapai tujuan sekolah; (6) tujuan sekolah sebagai arah dalam melaksanakan tugas; (7) kerja sama dalam melaksanakan tugas; (8) motivasi dan komunikasi yang baik oleh pimpinan sekolah; (9) pengawasan sekolah; (10)

perasaan bangga terhadap sekolah; (11) sistem kompensasi; (12) sarana kritik dan pemberian masukan kepada sekolah; dan (13) pola komunikasi di sekolah (Kusumaningrum DE, 2019).

Terdapat Indikator budaya sekolah antara lain: 1) Peraturan yang dijadikan pedoman penyelesaian masalah, 2) Norma-norma yang disepakati anggota, 3) Adaptasi terhadap lingkungan sekolah, 4) Mendorong inovasi, dan 5) Hubungan dalam organisasi sekolah (D Nurpuspitasari DKK, 2019). Selanjutnya aspek aspek yang diambil sebagai indikator dalam budaya sekolah (I I Idris, 2022) Budaya sekolah adalah karakter atau identitas yang dibangun melalui nilai-nilai, norma, kebiasaan, dan pola interaksi yang diterapkan di dalam lingkungan sekolah. Salah satu aspek yang sangat penting dalam menciptakan budaya sekolah yang positif adalah adanya indikator-indikator yang jelas yang mencerminkan nilai-nilai tersebut. Disiplin, tertib, tanggung jawab, dan kebersamaan adalah empat indikator utama yang sangat mendukung pembentukan budaya sekolah yang sehat dan kondusif. Setiap indikator ini tidak hanya berdampak pada kehidupan sehari-hari di sekolah, tetapi juga berperan besar dalam membentuk karakter siswa, guru, dan seluruh warga sekolah secara keseluruhan.

1. Disiplin adalah salah satu indikator utama dalam budaya sekolah karena disiplin mencerminkan kepatuhan terhadap aturan dan pengelolaan diri yang baik. Disiplin dalam konteks sekolah bukan hanya berfokus pada keteraturan dalam menjalani rutinitas sehari-hari seperti datang tepat waktu, mengerjakan tugas dengan baik, atau mengikuti tata tertib yang ada. Lebih dari itu, disiplin juga berarti kesadaran individu untuk bertanggung jawab atas segala tindakan dan pilihan yang diambilnya. Dalam budaya sekolah yang disiplin, setiap individu diharapkan mampu mematuhi norma yang berlaku, baik itu dalam hal berpakaian, berbicara, maupun berperilaku. Hal ini akan membantu menciptakan suasana yang mendukung kegiatan belajar mengajar dan menjauhkan siswa dari perilaku yang dapat mengganggu proses pendidikan. Disiplin yang baik akan membentuk

kebiasaan yang positif yang berkelanjutan hingga siswa keluar dari sekolah dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari mereka di luar sekolah.

2. Tertib adalah indikator penting lainnya yang menunjukkan sejauh mana seluruh warga sekolah menghargai dan mematuhi aturan yang ada. Tertib tidak hanya berarti ketertiban fisik, seperti menjaga kebersihan dan kerapian lingkungan sekolah, tetapi juga ketertiban dalam menjalankan rutinitas belajar. Siswa yang tertib akan mengikuti jadwal pembelajaran dengan tepat, menjaga ketenangan saat proses belajar berlangsung, serta mematuhi aturan yang ditetapkan oleh sekolah. Ketertiban ini juga mencakup pengaturan waktu yang efisien dan pengelolaan sumber daya yang baik, sehingga segala kegiatan di sekolah dapat berjalan dengan lancar tanpa ada gangguan yang berarti. Sekolah yang tertib memberikan rasa aman dan nyaman bagi seluruh warganya, memungkinkan para siswa untuk lebih fokus dalam belajar, serta menciptakan suasana yang kondusif untuk berkembangnya kreativitas dan potensi setiap individu.
3. Tanggung jawab adalah indikator yang menunjukkan sejauh mana individu di sekolah memiliki kesadaran untuk menyelesaikan tugas dan kewajiban mereka dengan baik. Dalam budaya sekolah yang sehat, siswa diharapkan memiliki rasa tanggung jawab tidak hanya terhadap tugas akademik, tetapi juga terhadap dirinya sendiri, teman-temannya, serta lingkungan sekitar. Tanggung jawab ini meliputi kesadaran untuk menjaga kebersihan dan ketertiban, mengikuti aturan yang berlaku, serta berperan aktif dalam menjaga suasana sekolah yang harmonis. Siswa yang memiliki rasa tanggung jawab akan merasa penting untuk berkontribusi dalam menjaga nama baik sekolah, baik melalui sikap maupun perilaku mereka. Selain itu, para guru dan staf juga diharapkan memiliki tanggung jawab terhadap tugas dan kewajiban mereka untuk mendidik dengan sepenuh hati dan memfasilitasi perkembangan siswa. Tanggung jawab yang tinggi

akan mengarah pada pengembangan karakter yang kuat dan dapat diandalkan.

4. Kebersamaan adalah indikator terakhir yang memainkan peran penting dalam budaya sekolah yang harmonis dan inklusif. Dalam lingkungan sekolah, kebersamaan tidak hanya berarti bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama, tetapi juga saling mendukung, mengedepankan empati, dan memperhatikan kesejahteraan sesama. Indikator kebersamaan tercermin dalam berbagai kegiatan sosial, baik itu dalam bentuk kerja kelompok, kegiatan ekstrakurikuler, atau acara yang melibatkan seluruh elemen sekolah. Budaya kebersamaan akan mengurangi potensi konflik, meningkatkan rasa solidaritas, serta memupuk rasa saling menghargai antara sesama warga sekolah. Ketika nilai kebersamaan dijunjung tinggi, para siswa tidak hanya merasa sebagai bagian dari sebuah komunitas yang besar, tetapi juga memiliki rasa saling percaya dan tanggung jawab terhadap keberhasilan bersama. Guru dan staf juga akan merasa lebih dihargai dan termotivasi untuk berkontribusi secara maksimal dalam menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif dan suportif.

Menurut Sukardi (2010) dalam bukunya *"Pendidikan Karakter"*, disiplin adalah sikap yang melibatkan kepatuhan terhadap aturan, pengendalian diri, dan ketertiban dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam berpakaian, kehadiran, dan disiplin beribadah.

Dengan demikian, disiplin, tertib, tanggung jawab, dan kebersamaan adalah empat indikator utama yang harus ada dalam budaya sekolah yang positif. Keempat indikator ini berperan besar dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang tidak hanya mendukung perkembangan akademik, tetapi juga pembentukan karakter yang baik pada siswa. Setiap elemen budaya ini saling mendukung dan memperkuat satu sama lain, sehingga menciptakan suasana yang kondusif untuk proses pembelajaran yang efektif dan menyenangkan.

2.1.6 Manfaat Pengembangan Budaya Sekolah

Beberapa manfaat yang bisa diambil dari upaya pengembangan budaya sekolah, diantaranya:

1. Menjamin kualitas kerja yang lebih baik
2. Membuka seluruh jaringan komunikasi dari segala jenis dan level baik komunikasi vertikal maupun horizontal
3. Lebih terbuka dan transparan
4. Menciptakan kebersamaan dan rasa saling memiliki yang tinggi
5. Meningkatkan solidaritas dan rasa kekeluargaan
6. Jika menemukan kesalahan akan segera dapat diperbaiki
7. Dapat beradaptasi dengan baik terhadap perkembangan IPTEK.

Selain bermanfaat di atas, manfaat lain bagi individu (pribadi) dan kelompok adalah :

1. Meningkatkan kepuasan kerja
2. Pergaulan lebih akrab
3. Disiplin meningkat
4. Pengawasan fungsional bisa lebih ringan
5. Muncul keinginan untuk selalu ingin berbuat proaktif
6. Belajar dan berprestasi terus serta dan
7. Selalu ingin memberikan yang terbaik bagi sekolah, keluarga, orang lain dan diri sendiri (Rohman, 2012:55).

2.1.7 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terwujudnya Budaya Sekolah

Budaya sekolah biasanya terwujud melalui lima factor:

1. Faktor pertama

Faktor yang mempengaruhi terwujudnya budaya sekolah ialah sekolah sebagai sebuah institusi formal, sekolah mewujudkan peningkatan tingkah laku tertentu dikalangan pelajar.

2. Faktor kedua

Sekolah merupakan sebuah organisasi berdasarkan waktu. Masuk sekolah dan pulang sekolah berdasarkan pada waktu yang telah

ditetapkan. Oleh sebab itu pelajar yang data lewat waktu maka akan dikenakan Tindakan disiplin atau didenda.

3. Faktor ketiga

Sekolah juga merupakan institusi yang membatasi umur pelajar. Pelajar dibedakan berdasarkan tingkat usianya. Pelajar yang usianya lebih tidak dibenarkan mengulang kelas. Di Negara kita, seseorang pelajar hanya dibenarkan mengulang sekali saja dalam waktu Sembilan tahun sekolah.

4. Faktor keempat

Upacara dan kegiatan lainnya yang diadakan di sekolah seperti organisasi sekolah, upacara menaikkan bendera, menyanyikan lagu kebangsaan, dan lagu sekolah memberi berbagai makna atau symbol kepada pelajar. Upacara lain ialah seperti peringatan hari-hari sejarah, pemberian hadiah atau penghargaan. Semua upacara dan kegiatan-kegiatan sekolah ini mengembangkan budaya sekolah yang membawa kepada stabilitas sekolah sebagai sebuah system sosial. Hal lain yang telah menjadi symbol atau lambing budaya sekolah ialah seperti pakaian seragam sekolah, dasi warna sekolah dan sebagainya.

5. Faktor kelima

Dalam konteks yang lebih luas, budaya sekolah ditentukan oleh tujuan institusi. Tujuan Pendidikan ialah mentransfer budaya, mensosialisasikan kepada para pelajar, menanamkan pengetahuan dan keterampilan serta mengembangkan prestasi pelajar. Setidaknya sekolah memberikan pelatihan kepada proses pembelajaran dan prestasi yang dicapai oleh siswa dengan tujuan lulus sekolah. Sebagian besar sekolah dinegara kita mempunyai budaya akademik yang sangat kuat di samping sub budaya yang lain.

Budaya sekolah timbul disebabkan oleh dua factor yang besar yaitu : Factor yang pertama ialah masalah disiplin sekolah, factor kedua yang mempengaruhi terwujudnya budaya sekolah ialah peranan penilai atau evaluasi. Pelajar mempunyai nilai dan persepsi yang positif, tetapi

dalam proses bersaing dan berlomba-lomba menimba ilmu. (Rohman, 2012: 58)

2.2 Sikap Disiplin

2.2.1 Pengertian Sikap Disiplin

Berbicara mengenai disiplin selalu berkaitan dengan tata tertib, aturan, atau norma dalam kehidupan. Disiplin memiliki peran yang penting dalam kehidupan manusia salah satunya peserta didik dalam hal belajar karena dengan adanya disiplin dapat mendorong peserta didik mampu mengendalikan diri, mengarahkan perilakunya, dan memiliki ketaatan didalam dirinya sendiri. Menurut Djamarah (2008:17): Disiplin adalah suatu tatatertib yang dapat mengatur tatanan kehidupan pribadi dan kelompok. Tata tertib itu bukan buatan binatang, melainkan buatan manusia sebagai pembuat dan pelaku. Sedangkan disiplin timbul dalam jiwa karena adanya dorongan untuk menaati tata tertib tersebut. Definisi disiplin menurut A.S. Moenir (A Hudaya, 2018) Disiplin adalah suatu bentuk ketaatan terhadap aturan baik, aturan tertulis maupun tidak tertulis yang telah ditetapkan. Disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tata tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan atau ketertiban (A Kurniawati : 2016).

Sikap disiplin mencakup berbagai indikator yang menunjukkan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari, antara lain berpakaian, kehadiran, dan kepatuhan. Berpakaian sesuai dengan aturan yang berlaku menunjukkan kedisiplinan dalam menjaga penampilan dan menghormati norma yang ada. Kehadiran yang tepat waktu mencerminkan tanggung jawab terhadap waktu dan komitmen terhadap tugas atau kegiatan yang diikuti. Kepatuhan terhadap peraturan yang berlaku, baik di sekolah maupun di masyarakat, menunjukkan kesadaran untuk mematuhi aturan demi menciptakan ketertiban. Menurut Mulyasa (2011) dalam bukunya *“Manajemen Pendidikan Karakter”*, disiplin adalah sikap yang

mengatur perilaku seseorang agar selalu sesuai dengan aturan, norma, dan waktu yang telah ditetapkan, yang tercermin dalam aspek berpakaian, kehadiran, dan kepatuhan.

Berdasarkan definisi diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa disiplin adalah sikap yang timbul dari diri manusia untuk terdorong menaati sebuah aturan yang sudah dibentuk. Sikap disiplin adalah kondisi dimana menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan ketertiban yang terbentuk melalui proses serangkaian tingkah laku. Bentuk ketaatan pada peraturan dan sanksi yang berlaku dalam lingkungan sekolah, yang mempunyai tujuan sikap dan perilaku disiplin muncul karena kesadaran dan kerelaan untuk hidup teratur dan rapi dimana mampu menempatkan sesuatu sesuai pada kondisi seharusnya.

2.2.2 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Disiplin

Sikap disiplin tidak lepas dari faktor-faktor yang ada, sehingga faktor-faktor tersebut mendukung terbentuknya sikap atau kondisi seseorang memiliki sikap disiplin (A D Cahyono, 2020).

1) Faktor intern

Faktor intern merupakan faktor yang berasal dari individu sendiri atau dengan kata lain pembawaan sejak lahir. Faktor bawaan memiliki peran besar dalam membentuk kepribadian seseorang, sehingga pendidikan yang berasal dari luar dianggap memiliki peran yang sangat kecil.

2) Faktor Ekstern

Faktor ekstern merupakan faktor yang timbul dari luar diri individu. Faktor keluarga dalam hal ini merupakan pola asuh yang diberikan oleh orang tua dalam mendidik anaknya. Setiap orang tua mempunyai ciri khas masing-masing dalam mendidik anaknya, anak yang diasuh dengan pola asuh otoriter akan cenderung sangat patuh dihadapan orang tua dan agresif dalam hubungannya dengan teman sebaya. Sedangkan anak yang diasuh dengan pola asuh

demokratis akan belajar mengendalikan perilaku yang salah dan mempertimbangkan hak-hak orang lain.

Ada faktor yang mempengaruhi kedisiplinan (R Wahyuni, 2016), antara lain ialah :

1) Diri Sendiri

Faktor diri sendiri merupakan faktor kesadaran yang dimiliki oleh setiap manusia yang berasal dari hati nurani dan pola pikir dalam menjalankan kegiatan sehari-hari.

2) Keluarga

Keluarga adalah tempat pertama manusia berkembang dan terbentuknya karakter. Keluarga membawa gen (keturunan) sehingga membuat kesamaan watak dan perilaku seseorang cenderung sama. Selain itu seseorang lebih banyak menghabiskan waktu dilingkungan keluarga.

3) Lingkungan sekitar

Lingkungan sekitar tempat seseorang beradaptasi atau menghabiskan waktu selama beraktifitas diluar rumah dapat menjadi faktor yang mempengaruhi kedisiplinan seseorang. Lingkungan sekitar akan mengenalkan suatu kegiatan seseorang dengan seseorang lainnya membuat komunitas baru dalam pergaulan sehari-hari dengan berbagai macam karakter , mulai dari pola pikir, watak, dan perilaku sehingga dapat mempengaruhi pola pikir, watak, atau perilaku yang selama ini dimiliki.

Faktor-faktor yang mempengaruhi disiplin (A I Safitri, 2017).

1) Diri Sendiri

Disiplin yang muncul karena adanya kesadaran diri sendiri disebabkan seseorang telah menyadari bahwa hanya dengan disiplinlah didapatkan kesuksesan dalam segala hal.

2) Keluarga

Kebiasaan yang dilakukan oleh seluruh anggota keluarga mempengaruhi disiplin seseorang, kebiasaan orang tua secara sadar maupun bawah sadar akan terekam dan kemudian akan diikuti oleh sang anak.

3) Pergaulan di Lingkungan

Lingkungan merupakan faktor yang bisa mempengaruhi disiplin seseorang setelah keluarga, lingkungan, orang-orang yang ditemui selain keluarga mempengaruhi pembentukan sikap seseorang.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi sikap disiplin terdiri dari dua faktor :

1) Faktor intern

Dimana faktor kedisiplinan ini muncul dari kesadaran diri sendiri, sehingga seseorang menyadari dari hati bahwa dengan disiplin melaksanakan sesuatu hal nantinya akan mendapatkan keuntungan untuk dirinya sendiri.

2) Faktor ekstern

a) Keluarga

Keluarga adalah tempat diaman pendidikan awal dimulai, termasuk dalam pembentukan karakter seseorang. Faktor keluarga terlebih dari anggota keluarga inti seperti kedua orang tua, membentuk sikap dan karakter anak, kebiasaan yang dibawa atau diperlihatkan orang tua akan terekam dan ditiru oleh anak.

b) Lingkungan

Faktor lingkungan sekitar juga mempengaruhi sikap seseorang. Lingkungan tempat seseorang menghabiskan waktu dan beraktifitas diluar rumah menciptakan sebuah kebiasaan yang berdampak kepada diri seseorang, seringkali menjadi perdebatan antara yang biasa dilakukan oleh dirinya dengan apa yang dilihat dilingkungannya, sehingga sikap disiplin tumbuh dan beradaptasi melalui faktor lingkungan.

2.2.3 Fungsi Sikap Disiplin

Menurut (Akmaluddin & Haqiqi : 2019:4) fungsi disiplin terdiri dari membangun kepribadian, menata kehidupan, melatih kepribadian, pemaksaan, hukuman, pembentukan disiplin serta menciptakan lingkungan yang kondusif.

Menurut Malik & Afandi, (2020:61) menyatakan bahwa Seorang guru telah berusaha untuk mengarahkan siswa berperilaku disiplin dan baik seperti menaati aturan-aturan yang telah ditetapkan. Begitupula usaha yang ada diperuntukan untuk perkembangan sikap peserta didik menuju yang lebih baik. Adapun fungsi sikap disiplin (F Yasin : 2011) yaitu :

- 1) Fungsi yang bermanfaat
 - a) Untuk mengajarkan bahwa perilaku tentu selalu akan diikuti hukuman, namun yang lain akan diikuti dengan pujian
 - b) Untuk mengajar anak suatu tindakan penyesuaian yang wajar, tanpa menuntut suatu konformitas yang berlebihan
 - c) Untuk membantu anak mengembangkan pengendalian diri dan pengarahan diri sehingga mereka dapat mengembangkan hati nurani untuk membimbing tindakan mereka.
- 2) Fungsi yang tidak bermanfaat
 - a) menakut nakuti anak
 - b) Sebagai pelampiasan agresi orang yang mendisiplin.

Berdasarkan yang telah dipaparkan diatas dapat disimpulkan fungsi-fungsi sikap disiplin adalah bentuk usaha yang dilakukan untuk membentuk sikap peserta didik dan menciptakan kondisi yang aman bagi seluruh pelaksanaan dari sebuah aturan dan ketertiban tersebut.

Sikap disiplin tidak terbentuk dengan sendirinya namun terdapat faktor yang mendorong. Fungsi pokok disiplin adalah mengajarkan peserta didik untuk menerima pengekangan yang dilakukan dan membentuk, mengarahkan energi anak ke dalam jalur yang benar dan diterima secara sosial.

2.2.4 Jenis-jenis Sikap Disiplin Bagi Peserta Didik

Peraturan disekolah biasanya beriringan dengan adanya sanksi yang sifatnya memaksa untuk merangsang terbentuknya kedisiplinan pada peserta didik. Dalam menciptakan sikap disiplin dilaksanakan dilingkungan sekitar, salah satunya pada lingkungan sekolah. Menurut R Wahyuni (2017) Disiplin terdiri dari beberapa hal yaitu disiplin waktu, disiplin sikap, disiplin peraturan dan disiplin beribadah. Selain itu, dalam jenisnya kedisiplinan terbagi menjadi tiga yaitu kehadiran siswa, mengikuti pelajaran dikelas, dan mengerjakan tugas (Edet & Budjang : 2015).

Jenis-jenis sikap disiplin menurut Menurut Julia & Ati (2019) yaitu disiplin waktu, disiplin menegakan dan menaati peraturan, disiplin dalam bersikap, dan disiplin dalam beribadah. Dan seperti yang dijelaskan oleh Ernawati, (2016) bahwa terdapat macam- macam sikap kedisiplinan yang berdasarkan ruang lingkup peraturan yang harus dipatuhi, disiplin dibedakan sebagai berikut :

- 1) Disiplin sosial yaitu ketentuan atau peraturan harus dipatuhi oleh orang banyak seperti masyarakat. Misal, disiplin pada lalu lintas dan disiplin pada kehadiran disuatu acara (rapat).
- 2) Disiplin diri yaitu disiplin pribadi apabila peraturan atau ketentuan hanya berlaku untuk diri sendiri seseorang. Misanya seperti, disiplin belajar, disiplin beribadah, dan disiplin bekerja.
- 3) Disiplin Nasional yaitu peraturan atau ketentuan yang merupakan tata laku bangsa atau norma kehidupan bangsa yang harus dipatuhi oleh seluruh masyarakat. Seperti misalnya, membayar pajak.

Berdasarkan jenis-jenis yang sudah dipaparkan diatas dapat diambil kesimpulan terdapat berbagai macam jenis sikap disiplin yang terdiri dari jenis-jenis disiplin yaitu :

- 1) Disiplin waktu yaitu disiplin yang dilakukan untuk tertib dalam menggunakan waktu bagi guru maupun peserta didik. Salah satunya

waktu masuk sekolah menjadi point yang sangat terlihat. Jika peserta didik datang setelah bel berbunyi berarti dikategorikan terlambat atau tidak disiplin, begitu sebaliknya jika datang sebelum bel sekolah berbunyi berarti peserta didik tersebut disiplin waktu.

- 2) Disiplin sikap, dalam pengontrolan sikap atau tingkah laku disebut juga disiplin sikap untuk menata sikap seseorang. Contohnya tidak mudah marah, tidak mengobrol saat kegiatan formal, tidak tergesa-gesa dalam bertindak. Disiplin sikap memerlukan pengawasan terutama dalam kesadaran diri terhadap peraturan.
- 3) Disiplin peraturan, Tertib dalam melaksanakan tata tertib yang berlaku disekolah agar menciptakan kehidupan yang nantinya akan digunakan dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Disiplin Beribadah, ibadah merupakan tanggung jawab dalam diri sendiri, dalam menciptakan rasa tanggung jawab setiap pelaksanaan ibadah didukung oleh disiplin beribadah yaitu melalui penanaman kebiasaan-kebiasaan untuk mengamalkan ajaran agama, contohnya melaksanakan sholat berjamaah dan tepat waktu di masjid.

2.2.5 Manfaat Sikap Disiplin di Sekolah

Diciptakannya peraturan dan tata tertib yang berlaku di suatu sekolah menyokong manfaat dalam pelaksanaan kedisiplinan peserta didik. Dengan peraturan membuat peserta didik menjadi lebih teratur dan tertib, pengalaman yang didapat dalam tertanam nilai kedisiplinan membuat peserta didik mengerti bahwa kedisiplinan sangat bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari. Manfaat pelaksanaan kedisiplinan dilingkungan sekolah (R Wahyuni, 2016) yaitu datang kesekolah tepat waktu, rajin belajar, menaati peraturan sekolah, mengikuti upacara dengan tertib, mengumpulkan tugas yang diberikan guru tepat waktu, melakukan tugas yang diberikan guru tepat waktu, memotong rambut jika kelihatan panjang, selalu berdoa sebelum memulai pelajaran dan masih banyak lagi.

Selain itu manfaat pelaksanaan dari kedisiplinan disekolah menurut (A I Safitri, 2017) membuat siswa menjadi lebih teratur, dan tertib dalam menjalankan kehidupannya, peserta didik juga dapat mengerti bahwa sikap disiplin itu sangat penting bagi masa depannya kelak, karena dapat membangun kepribadian peserta didik yang kokoh dan bisa diharapkan berguna bagi semua pihak. Menurut Andrian (2017) menjelaskan bahwa dengan adanya kedisiplinan maka seseorang akan terbiasa untuk menjalani hidup dengan cara tertib dan teratur.

Berdasarkan pemaparan diatas manfaat sikap disiplin adalah menciptakan suasana yang tertib dan taat dalam pelaksanaan peraturan sehingga sikap tersebut terus terlaksana dalam kehidupan sehari-hari untuk membentuk karakter yang lebih baik.

2.3 Pengertian Karakter

2.3.1 Definisi Karakter

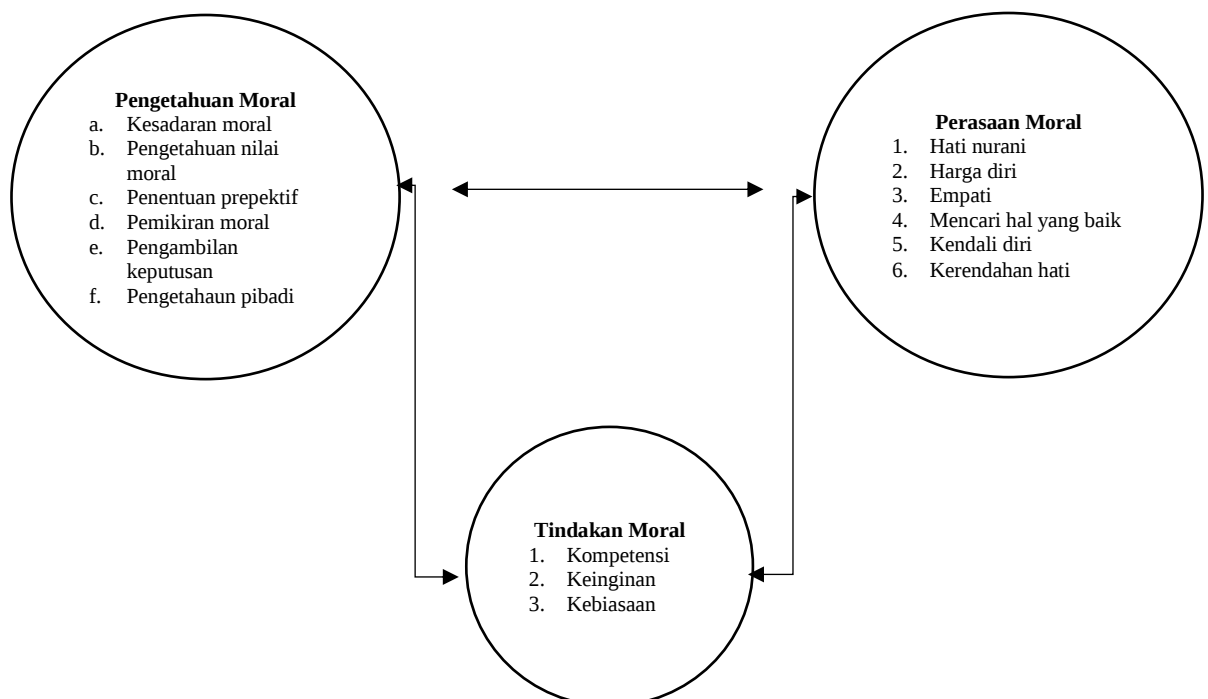
Thomas Lickona merupakan salah satu tokoh karakter di Barat. Terminologi pendidikan karakter mulai dikenal sejak tahun 1900-an. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya, terutama ketika ia menulis buku yang berjudul *The Return of Character education and kemudian Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. Melalui buku-buku ini Thomas menyadarkan dunia Barat akan pentingnya pendidikan karakter. Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan, mencintai kebaikan, dan melakukan kebaikan. (Thomas Lickona, 2012).

Pendidikan Karakter Thomas Lickona merupakan pendidikan pada seseorang yang orientasinya mengarah pada tiga komponen penting yaitu Pengaruh Moral, Perasaan Moral, dan Tingkah Laku Moral. Pengaruh Moral yang berisikan tentang kesadaran moral, pengetahuan nilai moral, penentuan perspektif, pemikiran moral, pengambilan keputusan, dan pengetahuan moral. Sedangkan perasaan moral berisi tentang hati nurani, harga diri, empati, mencintai hal yang baik, kendali

diri serta kerendahan hati. Dan tingkah laku moral berisikan tentang kompetensi, keinginan dan kebiasaan.

Thomas mengatakan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan sepanjang hayat, sebagai proses perkembangan ke arah manusia kaafah. Oleh karena itu pendidikan karakter memerlukan keteladanan dan sentuhan mulai sejak dini hingga dewasa. Adapun unsur karakter esensial menurut Thomas Lickona yang harus ditanamkan kepada diri anak yaitu: Ketulusan hati atau kejujuran, belas kasih, kegagah beranian, kasih, kontrol diri, kerja sama, dan kerja keras.

Diagram berikut mengidentifikasi kualitas moral, tertentu, ciri-ciri karakter yang membentuk pengetahuan moral, perasaan moral, dan Tindakan moral, Thomas Linckona (2012: 83-84).



2.1 Diagram Komponen Karakter Yang baik
Sumber: Thomas Linckona (2012:84)

Anak panah yang menghubungkan masing-masing domain karakter dan kedua domain karakter lainnya dimaksudkan untuk menekankan sifat saling berhubungan masing-masing domain tersebut. Pengetahuan moral, perasaan moral dan Tindakan moral tidak berfungsi sebagai

bagian yang terpisah namun saling melakukan penetrasi dan saling memengaruhi satu sama lain dalam cara apapun.

Sedangkan secara umum Pendidikan karakter diambil dari dua kata yang memiliki makna sendiri-sendiri, pendidikan lebih menunjukan pada kerja, sedangkan karakter lebih pada sifatnya, melalui proses pendidikan, dapat menghasilkan sebuah karakter anak yang baik. Kata Pendidikan terjemahan dari education, yang kata dasarnya educate atau bahasa latin nya *educio* berasal dari bahasa latin *educare* yang memiliki mendekatkan, menurut konsep ini pendidikan merupakan sebuah proses yang membantu menumbuhkan, mengembangkan, mendewasakan, membuat yang tidak baik menjadi lebih baik lagi (Muhammad F dan Lilif M. K, 2003).

Penanaman nilai karakter merupakan proses pendidikan karakter yang seharusnya dikenalkan dan ditanamkan kepada anak-anak sejak sedini mungkin. Pendidikan karakter mengajarkan anak untuk melakukan perbuatan dan membiasakan diri berbuat kebajikan. Di era sekarang ini pendidikan karakter menjadi sangat penting karena selama ini terindikasi bahwa banyaknya anak yang memiliki sikap jauh dari nilai-nilai karakter terpuji. Misalnya anak yang suka berbohong, berperilaku malas-malasan, tidak peduli kepada orang lain, dan sebagainya. (Husnul Bahri, 2019).

Penanaman nilai karakter akan bermakna bilamana nilai-nilai tersebut dapat diimplentasikan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, nilai-nilai pendidikan karakter lebih menekankan pada kebiasaan anak untuk melakukan hal-hal yang positif dan keteladanan yang dicontohkan oleh seorang guru. Kebiasaan dan keteladanan inilah yang kemudian akan menjadi suatu karakter yang membekas dan tertanam dalam jiwa sang anak (Eka S. C, 2017).

Karakter anak akan berkembang secara optimal jika anak memperoleh stimulasi yang baik dalam keluarganya. Oleh karena itu pola asuh orang

tua yang tepat dapat dijadikan sarana untuk perkembangan moral anak (Zubaedi, 2017).

Pendidikan karakter dartikan sebagai *the deliberate us of all dimension of school lif to foster optimal character development*, yang diartikan sebagai usaha dimensi kehidupan sekolah untuk membantu pengembangan karakter dengan optimal. Dipihak lain, Frye Mendefinisikan pendidikan karakter sebagai suatu gerakan nasional untuk menciptakan sekolah yang dapat membina anak-anak muda beretika, bertanggung jawab, dan peduli melalui keteladanan dan pengajaran karakter yang baik melalui penekanan pada nila-nilai universal yang kita sepakati bersama. (Adelia Fitri, Zubaedi, Fatrica Syafri, 2020).

Pendidikan karakter adalah suatu upaya yang menjelaskan berbagai aspek pengajaran dan pembelajaran bagi perkembangan personal. Beberapa area di bawah ini meliputi penalaran moral atau pengembangan kognitif, pembelajaran sosial dan emosional, pendidikan kebajikan moral, dan pendidikan keterampilan hidup. Ada empat strategi yang dapat dilakukan untuk mengoptimalkan pendidikan karakter dalam menumbuhkan nilai-nilai moral di lingkungan akademik yaitu meliputi pengajaran (*teaching*), keteladanan (*modeling*), penguatan (*reinforcing*), dan pembiasaan (*habituating*). Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup lebih bermakna dan dapat bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan Negara. Karakter merupakan ciri khusus dari struktur dasar kepribadian seseorang atau watak. Sedangkan watak merupakan bagian dari seseorang yang berkembang dari sumber diluar dirinya yang dipengaruhi oleh lingkungan alam atau sosial. Amirulloh Syarbini (2012).

Pendidikan karakter dilaksanakan dengan maksud untuk mengantarkan peserta didik agar memiliki keperibadian yang sehat, yang ditandai dengan pemahaman dan kesadaran akan tanggung jawab atas

perkembangan dirinya. Bisa memfungsikan mengaktualisasikan dan mengembangkannya menjadi tingkah laku yang sesuai. Dia juga mampu berpartisipasi secara aktif dalam masyarakat. Individu dikatakan berkepribadian sehat jika mempunyai fungsi-fungsi rasional dan kesadaran yang baik

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan. Mutu yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari (Mulyasa, 2013: 9).

Tujuan pendidikan karakter adalah menjadikan dan menghasilkan peserta didik yang berilmu pengetahuan tinggi dan berperilaku baik. Ilmu pengetahuan dan perilaku merupakan dua sisi yang menunjang satu dengan yang lainnya untuk mewujudkan pribadi dan kehidupan yang harmoni sesuai dengan tujuan pendidikan nasional Ilmu pengetahuan harus disampaikan dengan memperhatikan etika, moral, dan karakter baik itu terhadap yang menyampaikan maupun terhadap yang disampaikan. Secara tidak langsung, perilaku ikut serta dalam menciptakan manusia yang memiliki kemampuan intelektual.

2.3.2 Komponen Karakter Yang Baik

1) Pengetahuan moral

Terdapat banyak jenis pengetahuan moral berbeda yang perlu diketahui seiring dengan perubahan moral kehidupan. Keenam aspek berikut merupakan aspek yang menonjol sebagai tujuan Pendidikan karakter yang diinginkan (Thomas Linckona, 2012: 85-8).

2) Kesadaran moral

Kegagalan moral yang lazim di seluruh usia adalah kebutaan moral; kita semata-mata melihat bahwa situasi yang kita hadapi melibatkan permasalahan moral dan memerlukan penilaian moral. Orang muda khususnya cenderung mengalami kegagalan ini. Para orang muda perlu mengetahui bahwa tanggung jawab moral mereka yang pertama adalah menggunakan Pemikiran mereka untuk melihat suatu situasi yang memerlukan penilaian moral. Aspek kedua dari kesadaran moral adalah memahami informasi dari permasalahan yang bersangkutan.

3) Mengetahui nilai moral

Nilai-nilai moral seperti menghargai kehidupan dan kemerdekaan, tanggung jawab terhadap orang lain, kejujuran, keadilan, toleransi, penghormatan, disiplin diri, integritas, kebaikan, belas kasih dan dorongan atau dukungan mendefinisikan seluruh cara tentang menjadi pribadi yang baik. Ketika digabungkan seluruh nilai ini menjadi warisan moral yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Literasi etika memerlukan pengetahuan akan nilai-nilai ini.

4) Penentuan perspektif

Penentuan perspektif memerlukan kemampuan untuk mengambil sudut pandang orang lain, melihat situasi sebagaimana adanya, membayangkan bagaimana mereka akan berpikir, bereaksi dan merasakan masalah yang ada. Hal ini merupakan persyaratan bagi penilaian moral.

5) Pemikiran moral

Pemikiran moral melibatkan pemahaman apa yang dimaksud dengan moral dan mengapa harus aspek moral. Seiring anak-anak mengembangkan Pemikiran moral mereka mempelajari apa yang dianggap sebagai Pemikiran moral yang baik karena melakukan suatu hal.

6) Pengambilan Keputusan

Mampu memikirkan cara seseorang bertindak melalui permasalahan moral dengan cara ini merupakan keahlian pengambilan keputusan reflektif.

7) Pengetahuan pribadi

Mengetahui diri sendiri merupakan jenis pengetahuan moral yang paling sulit untuk di peroleh, namun hal ini perlu bagi pengembangan karakter.

8) Perasaan Moral

Sisi emosional karakter telah amat daibakan dalam pembahasan Pendidikan moral, namun sisi ini sangatlah penting. Hanya mengetahui apa yang benar bukan merupakan jaminan di dalam hal melakukan Tindakan yang baik.

2.4 Kajian Peneliti Relevan

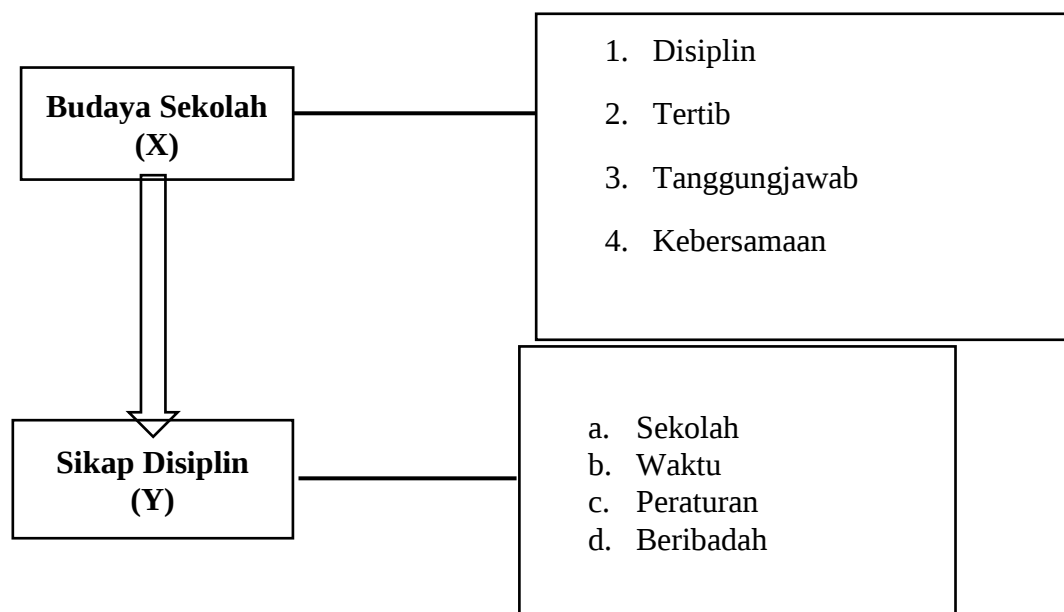
1. Penelitian yang dilakukan oleh Reza Wahyunipada tahun 2017 dengan judul “Peranan Guru Dalam Menanamkan Nilai Kedisiplinan dan Kegiatan Belajar Peserta didik Penderita Tuna Rungu Di Sekolah Luar Biasa PKK Bandar Lampung Tahun 2016.” Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengambilan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penelitian mengenai peranan guru dalam menanamkan nilai kedisiplinan yang menyangkut disiplin waktu, peraturan, bersikap dan beribadah terlaksana cukup baik, dan kegiatan belajar mengajar dinilai berjalan dengan baik, hal ini tidak lepas dari peran sekolah dalam memfasilitasi sarana dan prasarana siswa dalam belajar. Perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Reza Wahyuni memfokuskan penelitian pada peranan guru dalam menanamkan nilai kedisiplinan kegiatan belajar mengajar penderita tuna rungu di sekolah luar biasa PKK Bandar Lampung, dimana Reza Wahyuni lebih condong mendeskripsikan nilai kedisiplinan yang berfokus kepada peserta didik penderita tuna rungu dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Inka Indria Idris tahun 2022 dengan judul “Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Karakteristik Peserta didik Di SMPIT Al-Fityan School Gowa”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dan penelitian korelasional, dengan metode *ex post facto*, dengan teknik pengumpulan data menggunakan angket atau kuisioner dan dokumentasi. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, bahwa dengan terlaksananya budaya sekolah berdampak pada sikap dan nilai karakter peserta didik, budaya sekolah akan meningkat dan mempengaruhi karakter peserta didik di sekolah. Meningkatnya budaya sekolah dapat mempengaruhi karakter peserta didik dan mempermudah guru maupun orang tua siswa dalam membentuk karakter siswa dengan baik SMPIT Al-Fityan School Gowa. Perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Inka Indria Idris memfokuskan penelitian ini pada budaya sekolah terhadap nilai karakter peserta didik dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif dan jenis penelitian korelasional.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Agustinus Firdaus Junik dan Selly Rahmawati tahun 2018 dengan judul “ Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Karakter Siswa Kelas V di Gugus II Kasihan Bantul Yogyakarta”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan teknik pengumpulan data berupa angket dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terdapat pengaruh positif dan signifikan antara budaya sekolah terhadap karakter peserta didik. Sumbangan efektif budaya sekolah mempunyai pengaruh terhadap karakter siswa sebesar 48,0% sedangkan sisanya 52,0% berasal dari faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini. Perbedaan terletak padafokus penelitian, dimana penelitian ini berfokus pada budaya sekolah terhadap karakter peserta didik, yaitu variabel Y yang digunakan adalah nilai karakter peserta didik.

2.5 Kerangka Berfikir

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa perilaku dan sikap peserta didik seharusnya berkembang menuju karakter yang lebih baik seperti disiplin dalam bersikap. Namun nyatanya masih ditemukan pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik seperti tidak datang tepat waktu, tidak menggunakan kelengkapan berpakaian, tidak masuk tanpa keterangan, membuang sampah sembarangan, tidak mengembalikan buku, dan tidak serius menjalankan tugas. Dalam upaya penanaman sikap disiplin peserta didik tidak hanya melalui kegiatan belajar mengajar yang dilakukan didalam kelas namun terdapat upaya-upaya yang difasilitasi oleh sekolah untuk menanamkan pendidikan karakter seperti melalui budaya sekolah yang dilaksanakan. Untuk menciptakan sikap disiplin pada peserta didik dibentuk budaya sekolah yang mendukung pembentukan karakter peserta didik, harapannya dengan adanya budaya sekolah yang diterapkan di SMP negeri 1 Liwa dapat membentuk sikap disiplin seluruh warga sekolah. Berdasarkan uraian tersebut kerangka pemikiran pada penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



2.2. Bagan Kerangka Pikir

2.6 Hipotesis

Berdasarkan teori dan kerangka pikir di atas, maka dalam penelitian ini hipotesis penelitian di tetapkan sebagai berikut:

1. Ho: Tidak adanya pengaruh Budaya Sekolah terhadap sikap disiplin peserta didik
2. H1: Adanya pengaruh Budaya Sekolah terhadap sikap disiplin peserta didik

III. METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, dengan metode deskriptif. Dalam penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pengaruh budaya sekolah dalam sikap disiplin peserta didik Penelitian kuantitatif adalah penelitian dengan melalui pengumpulan data angka (*numerical data*) berdasarkan tindakan atau perilaku yang dapat diamati dari sampel-sampel dan kemudian mengolah data tersebut dengan analisis berbentuk angka. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan dan menganalisis suatu keadaan objek atau subjek penelitian tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk generalisasi. Data penelitian yang nantinya diperoleh adalah berupa skor (angka-angka) dan diproses melalui pengolahan menggunakan statistic, selanjutnya dideskripsikan untuk mendapatkan gambaran mengenai variabel budaya sekolah dengan variabel sikap disiplin. Dengan bantuan aplikasi SPSS v.25 dan Microsoft Exel 2010.

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek subjek yang menjadi kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono: 2017). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VII, VIII, dan IX SMPN 1 Liwa. Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan bahwa jumlah seluruh peserta didik kelas VII, VIII, IX adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1 Populasi Penelitian

No	Kelas	Jumlah Kelas	Jenis Kelamin		
			L	P	Jumlah
1.	VII	9	145	138	283
2.	VIII	9	163	118	281
3.	IX	9	140	131	271
Jumlah Total		27	448	387	835

Sumber: Tata Usaha SMPN 1 Liwa Tahun Ajaran 2024/2025

3.2.2 Sampel

Menurut Arikunto (2010) sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Sejalan dengan pendapat sebelumnya, Sugiyono (2012) menyatakan bahwa, sampel adalah bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Jadi dari definisi diatas sampel dapat dikatakan bahwa wakil dari banyaknya populasi yang diteliti dalam sebuah penelitian. Karena sebagian maka jumlah sampel selalu lebih kecil daripada jumlah populasinya.

Teknik sampling yang digunakan ialah *random sampling*, yaitu sampel acak sehingga peneliti memberi hak yang sama kepada setiap mahasiswa untuk memperoleh kesempatan (*chance*) untuk dipilih menjadi sampel. Seperti yang dinyatakan oleh Arikunto (2006), apabila subjek penelitian lebih dari 100 dapat diambil 10% - 15% atau 20% - 25% atau lebih. Oleh karena itu, peneliti mengambil sampel dalam penelitian ini sebesar (10%) dari 835 peserta didik. Berdasarkan pendapat di atas maka dalam penelitian ini sampel yang diambil adalah 10% dari jumlah populasi yang ada dihitung dengan menggunakan rumus Taro Yamene sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{N \cdot d^2 + 1}$$

Keterangan

n = Jumlah Sampel

N = Jumlah Populasi

d^2 = Presisi (ditetapkan 15%)

$$n = \frac{835}{835 \times 0,1^2 + 1}$$

$$n = \frac{835}{835 \times 0,01 + 1}$$

$$n = \frac{835}{8,35+1} = \frac{835}{9,35} = 89,30 = 89$$

Perhitungan diatas didapatkan jumlah sampel 89 responden.

Kemudian jumlah masing-masing sampel menurut jumlah peserta didik yang berada di kelas VII, VIII, dan IX masing-masing sampel dimasing masing tingkatan secara random sampling dengan rumus sebagai berikut

$$n_i = \frac{N_i}{N} \times n$$

Keterangan :

n_i = jumlah sampel menurut kelas

n = jumlah sampel seluruhnya

N_i = jumlah populasi menurut jumlah kelas

N = jumlah populasi seluruhnya

Berdasarkan rumus diatas, maka dapat diperoleh jumlah sampel menurut jumlah masing-masing tingkatan sebagai berikut

$$\text{Kelas VII } \frac{283}{835} \times 89 = 30,16 = 30 \text{ peserta didik}$$

$$\text{Kelas VIII } \frac{281}{835} \times 89 = 29,95 = 30 \text{ peserta didik}$$

$$\text{Kelas IX } \frac{271}{835} \times 89 = 28,88 = 29 \text{ peserta didik}$$

Tabel 3.2 Jumlah Sampel Penelitian

NO	Kelas	Jumlah Peserta Didik	10 %	Jumlah Sampel
1.	VII	283	$\frac{283}{835} \times 89 = 30,16$	30
2.	VIII	281	$\frac{281}{835} \times 89 = 29,95$	30
3.	IX	271	$\frac{271}{835} \times 89 = 28,88$	29
Jumlah		835	88,99	89

(Sumber: Data yang telah diolah oleh peneliti)

3.3 Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2019) variabel adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulan. Variabel dibedakan menjadi dua, yaitu:

3.3.1 Variabel Bebas (*independent Variable*)

Variabel ini sering disebut sebagai variabel stimulus, prediktor, dan antecedent. Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel *dependent* (terikat) (Sugiyono, 2019). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah budaya sekolah (X). Budaya sekolah merujuk pada norma, nilai, tradisi, dan praktik yang berkembang di dalam lingkungan sekolah. Hal ini mencakup berbagai aspek yang mempengaruhi pengalaman belajar siswa, interaksi antara siswa dan staf sekolah, serta hubungan antara sekolah dengan komunitasnya.

3.3.2 Variabel Terikat

Variabel terikat sering disebut sebagai variabel output, kriteria, konsekuen. Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2019). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah sikap disiplin (Y). Sikap disiplin merujuk pada sikap mental dan perilaku yang menunjukkan ketaatan, ketertiban, dan tanggung jawab dalam menjalankan tugas atau mengikuti aturan dan norma yang berlaku.

3.4 Definisi Konseptual dan Operasional

3.4.1 Definisi Konseptual

Definisi konseptual variabel merupakan penjelasan dari variabel masing-masing yang digunakan dalam penelitian terhadap indikator-indikator yang membentuknya dan dijelaskan secara singkat, jelas dan tegas. Adapun definisi konseptual dari variabel-variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Budaya sekolah adalah kegiatan, kebijakan, kebiasaan yang diterapkan di suatu sekolah untuk mendukung pembentukan sikap peserta didik. Pelaksanaan budaya sekolah ini dimanfaatkan untuk menanamkan nilai-nilai, dan sikap peserta didik yang diharapkan dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Sikap disiplin adalah suatu sikap atau perilaku yang mencerminkan ketaatan, dan kepatuhan siswa terhadap peraturan, tata tertib, norma-norma, dan nilai-nilai yang ada di sekolah.

3.4.2 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel adalah mengurai variabel secara operasional menurut peneliti dapat mengacu pada pendapat para ahli yang disertai dengan indikator-indikator termasuk skala pengukurannya (Paramita, 2019). Definisi operasional yaitu suatu dimensi penelitian yang dapat memberikan data bagi peneliti untuk mengetahui terkait bagaimana kaidah atau cara yang digunakan untuk mengukur dan menilai suatu variabel penelitian. Definisi operasional variabel dalam penelitian ini meliputi satu variabel bebas dan satu variabel terikat yaitu sebagai berikut:

- a. Budaya sekolah dapat diartikan sebagai aktivitas dan kegiatan yang dibentuk untuk dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah yang dilaksanakan secara berterus dan berulang menjadi kebiasaan yang mengandung nilai tertentu. Dalam kegiatan budaya sekolah yaitu budaya 5 S, budaya religi, budaya literasi, budaya kerjasama, dan budaya sehat. Budaya 5 S (Senyum, sapa, salam, sopan, santun) diharapkan dengan kegiatan ini dapat membangun komunikasi yang baik antar warga sekolah juga membangun disiplin waktu dan disiplin berpakaian. Budaya religi dilaksanakan dalam bentuk pengajaran religi untuk peserta didik diharapkan dapat membangun karakteristik disiplin dalam beribadah. Budaya literasi kegiatan penanaman sikap peserta didik yang harapannya peserta didik memiliki sikap bertanggung jawab dalam mengembalikan

buku yang sudah dipinjam. Budaya kerjasama kegiatan kelompok seperti membersihkan lingkungan sekolah dihari tertentu seperti kegiatan jum'at bersih diharapkan kegiatan ini dapat membentuk sikap peduli lingkungan dan disiplin tanggap terhadap lingkungan. Budaya sehat dan berbagi, kegiatan senam sehat yang dilakukan seluruh warga sekolah dilanjutkan dengan berbagi melalui kotak amal keliling harapannya dalam pelaksanaan kegiatan budaya sekolah tersebut dapat membentuk sikap peserta didik, indikator yang digunakan pada penelitian ini, norma dan nilai adalah nilai-nilai yang dianut oleh sekolah dapat tercermin dalam perilaku sehari-hari anggota sekolah. Misalnya, jika nilai kerjasama diutamakan, maka indikatornya bisa berupa :

- 1) Disiplin
 - 2) Tertib
 - 3) Tanggungjawab
 - 4) Kebersamaan
- b. Sikap disiplin diartikan sebagai penilaian tingkah laku yang menunjukkan kepatuhan, ketaatan, terhadap peraturan tata tertib dan peraturan yang berlaku. Diukur melalui indikator :
- 1) Disiplin Sekolah
 - 2) Disiplin Waktu
 - 3) Disiplin Peraturan
 - 4) Disiplin Beribadah

Adapun tabel definisi operasional pada penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 3.3 Definisi Operasional

Variabel	Indikator	Item Soal	Skala
Budaya Sekolah (X)	Disipln	5	Ordinal
	Tertib	5	
	Tanggung Jawab	5	
	Kebersamaan	5	
Sikap Disiplin (Y)	Sekolah	5	Ordinal
	Waktu	5	
	Peraturan	5	
	Beribadah	5	
Jumlah		40 Item Soal	

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah yang strategis dalam sebuah penelitian, karena tujuan utama adanya penelitian adalah data (Sugiyono: 2019). Untuk mendapatkan data yang tepat dan dapat dipertanggungjawabkan maka diperlukan adanya teknik pengumpulan data sehingga dapat sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian. Beberapa teknik yang digunakan dalam memperoleh data penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.5.1 Observasi

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis maupun psikologis (Sugiyono, 2019). Teknik ini digunakan apabila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, gejala-gejala alam, proses kerja dan bila objek yang diamati tidak terlalu besar. Observasi ini dilakukan untuk mengamati suatu proses pembelajaran didalam kelas, mengamati keadaan lingkungan sekolah dan objek lainnya secara terbuka.

3.5.2 Angket

Nazir (2014) menyatakan bahwa angket adalah sebuah set pertanyaan yang secara logis berhubungan dengan masalah penelitian, dan tiap pertanyaan merupakan jawaban-jawaban yang mempunyai makna dalam menguji hipotesis. Sedangkan menurut Sugiyono (2019) Angket adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara

memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya maka dari itu teknik angket dapat dikatakan sebagai teknik pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan tertulis untuk dijawab secara tertulis pula oleh responden.

Peneliti menggunakan teknik ini agar dapat mengumpulkan data secara langsung dari responden. Bentuk angket yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup, dimana responden mengisi kuisioner sesuai dengan kolom yang telah disediakan oleh peneliti. Peneliti memilih teknik angket agar lebih memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data. Sasaran angket ini yaitu murid di SMP Negeri 1 Liwa. Skala angket dalam penelitian ini menggunakan skala *Likert*. Sugiyono (2012) menyatakan skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang, atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dengan kata lain, skala *Likert* merupakan skala untuk mengukur sikap atau pendapat seseorang dengan penilaian negatif atau positif pada objek yang akan diukur. Instrumen penelitian dengan skala *Likert* dapat dibuat dalam bentuk *checklist* maupun pilihan ganda. Dalam penggunaan skala ini, peneliti menggunakan bentuk *skala likert*. Jawaban setiap item instrument yang menggunakan skala likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negative.

Tabel 3.4 Skala Likert

Pertanyaan	Penilaian
Sering	3
Kadang – kadang	2
Tidak Pernah	1

Sumber : Sugiyono (2017)

3.5.3 Wawancara

Wawancara digunakan untuk teknik pengumpulan data yang apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam (Sugiyono,

2019). Teknik wawancara ini dilakukan dengan wawancara tidak terstruktur atau wawancara bebas terhadap siswa dan guru di SMP Negeri 1 Liwa.

3.5.4 Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian.

3.5.5 Instrumen Penelitian

Hamni (2016) menyatakan instrumen penelitian adalah alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan informasi kuantitatif tentang variasi karakteristik variabel secara objektif. Instrumen penelitian juga merupakan alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti untuk membantu mengumpulkan dan mengukur informasi kuantitatif tentang variabel yang diteliti.

3.6 Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

Instrumen penelitian digunakan untuk mengukur nilai variabel yang telah diteliti. Dengan digunakan jumlah instrumen yang akan digunakan untuk peneliti dan akan tergantung pada jumlah variabel yang diteliti (Sugiyono, 2019). Alat ukur atau instrumen penelitian dapat berbentuk tes maupun non tes seperti kuesioner, pedoman observasi, dan wawancara. Untuk memperoleh data yang lengkap dan data dapat diverifikasi sesuai faktanya suatu alat yang harus valid dan reliabel.

3.6.1 Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan terkait tingkat tingkat kevalidan atau kebenaran suatu instrumen. Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid

merupakan instrumen tersebut dapat digunakan dalam mengukur apa yang seharusnya diukur (Sugiyono, 2019). Instrumen yang valid memiliki tingkat validitas yang tinggi dan instrumen yang kurang baik memiliki tingkat validitas rendah. Pengujian validitas dilakukan dengan menggunakan rumus yang telah dikemukakan oleh *Pearson* yang disebut dengan *Korelasi Product Moment* rumusnya adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{(N \sum x^2 - (\sum x)^2)(\sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien korelasi antara X dan Y

N = Jumlah responden/sampel variabel X

$\sum xy$ = Total perkalian skor item dan total

$\sum x$ = Skor tanggapan responden atas setiap pertanyaan

$\sum y$ = skor tanggapan responden atas setiap pertanyaan

Kriteria pengujian yang digunakan adalah jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ signifikasi 0,05 maka item pernyataan tersebut valid, sebaliknya jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka alat ukur tersebut tidak valid (Rusman, 2018). r_{tabel} pada uji berikut adalah, $n-2 = 27 \text{ responden} - 2 = 25$ r_{tabel} 0.396.

3.6.2 Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah instrumen yang digunakan untuk beberapa kali dalam mengukur objek yang sama, maka hasil data yang akan digunakan juga sama (Sugiyono, 2019). Menurut Arikunto S (2010) dalam jurnal Junarso et al (2018) Reliabilitas merupakan suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen itu sudah baik. Uji reliabilitas dilakukan pada masing-masing variabel penelitian. Cara mencari besaran angka reliabilitas dengan menggunakan metode *Cronbach's Alpha* dengan bantuan SPSS v.25.

Menurut Sekaran dalam Wibowo (2012) kriteria penilaian uji reliabilitas jika reliabilitas kurang dari 0,6 adalah kurang baik, sedangkan 0,7 dapat diterima dan diatas 0,8 adalah baik. Beberapa peneliti berpengalaman merekomendasikan dengan cara membandingkan nilai dengan table kriteria indeks koefisien pada table berikut ini:

Table 3.5 Indeks Koefisien Reliabilitas

Nilai Interval	Kriteria
<0,20	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Cukup
0,60 – 0,799	Tinggi
0,80 – 1,00	Sangat Tinggi

Sumber : Wibowo (2012)

Selain itu nilai reliabilitas dapat dicari dengan membandingkan nilai *Cronbach's Alpha* pada perhitungan SPSS dengan nilai r table menggunakan uji satu sisi pada taraf signifikansi 0,05 (SPSS secara default menggunakan nilai ini) dan $df = N - 2$, N adalah banyaknya sampel dan k adalah jumlah variabel yang diteliti, kriteria sampel yang digunakan berjumlah 27 dengan $27-2 = 25$ dengan r_{tabel} 0.381 reliabilitasnya yaitu Wibowo (2012):

- Jika $r_{hitung} (r_{alpha}) > r_{tabel}$ df maka butir pertanyaan/pernyataan tersebut reliabel.
- Jika $r_{hitung} (r_{alpha}) < r_{tabel}$ df maka butir pertanyaan/pernyataan tersebut tidak reliabel.

Adapun langkah-langkah analisis data untuk menguji reliabilitas dilakukan pada program SPSS adalah sebagai berikut:

- Menghitung jumlah skor jawaban responden tiap item pertanyaan/pernyataan, dalam hal ini skor total tidak diikutsertakan.
- Melakukan analisis menggunakan perintah *analyze* kemudian *scale reliability analysis*.
- Membandingkan nilai *Cronbach's alpha* dengan r_{tabel} .

3.7 Pelaksanaan Uji Coba Angket

Dalam sebuah penelitian terlebih dahulu harus dilakukan pengujian terhadap alat ukur yang digunakan yaitu berupa angket/kuesioner. Metode yang digunakan adalah uji validitas dan reliabilitas agar data yang diperoleh dapat dipercaya atau diakui kebenarannya. Menurut Sugiyono (2013) bahwa “Instrumen yang reliabel belum tentu valid, reliabilitas instrumen merupakan syarat untuk pengujian validitas instrument”. Maka, uji angket ini akan diberikan kepada murid SMP Negeri 1 lainnya diluar sampel dan nanti nya akan dihitung menggunakan uji validitas dan uji reliabilitas.

3.8 Teknik Analisis Data

Analisis data bertujuan untuk menyederhanakan kedalam bentuk yang lebih mudah dipahami dan diinterpretasikan. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kuantitatif yaitu menggunakan kata-kata dalam kalimat serta angka secara sistematis yang dilakukan setelah semua data terkumpul, yaitu dengan mengidentifikasi data selanjutnya mengolah data yang diperoleh. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

3.8.1 Analisis Distribusi Frekuensi

Analisis distribusi frekuensi dilakukan terhadap hasil pengambilan data dari angket (Pengaruh Budaya Sekolah) dan angket (Sikap Disiplin). Analisis distribusi frekuensi dilakukan untuk mengetahui klasifikasi beserta persentase tingkat Budaya Sekolah dan tingkat Sikap Disiplin. Analisis distribusi frekuensi menggunakan rumus interval yang dikemukakan oleh Hadi (1986) dengan persamaan berikut:

$$I \frac{NT - NR}{K}$$

Keterangan:

I = Interval
 NT = Nilai Tertinggi
 NR = Nilai Terendah
 K = Kategori

Selanjutnya untuk mengetahui tingkat persentase digunakan rumus persentase sebagai berikut:

$$P = \frac{P}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Besarnya persentase

F = Jumlah skor yang diperoleh diseluruh item

N = Jumlah perkalian seluruh item dengan responden

Tabel 3.6 Kriteria pedoman penafsiran persentase

Persentase	Kriteria
81% - 100%	Sangat Tinggi
61% - 80%	Tinggi
41% - 60%	Sedang
21% - 40%	Rendah
< 21 %	Sangat rendah

Sumber: Riduwan (2015)

3.8.2 Uji Prasyarat

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah data penelitian yang digunakan terdistribusi dengan normal. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan SPSS 25 untuk memperoleh koefisien signifikasinya. Uji yang digunakan adalah uji *Kolmogorov Smirnov*. Dasar pengambilan keputusan hasil uji normalitas adalah sebagai berikut:

- 1) Jika nilai signifikan (Sig) lebih besar dari 0,05, maka data penelitian berdistribusi normal
- 2) Jika nilai signifikan (Sig) lebih kecil dari 0,05, maka data penelitian tidak berdistribusi normal.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui apakah perkembangan Budaya Sekolah (Variabel X) terhadap Sikap Disiplin (Variabel Y) mempunyai pengaruh yang linier atau tidak secara signifikan. Uji linieritas dilakukan menggunakan SPSS 25 untuk memperoleh

koefisien signifikasinya. Dasar pengambilan keputusan hasil uji linieritas adalah sebagai berikut:

- 1) Jika nilai $Sig > 0,05$ maka ada hubungan yang linier secara signifikan antara variabel X dan variabel Y.
- 2) Jika nilai $Sig < 0,05$ maka tidak ada hubungan yang linier secara signifikan antara variabel X dan variabel Y.

3.8.3 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dapat digunakan jika data penelitian telah dianalisis dan telah memenuhi uji prasyarat analisis. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier sederhana dengan bantuan program SPSS versi 25. Analisis regresi linier sederhana digunakan untuk memprediksi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini untuk mengetahui pengaruh budaya sekolah terhadap sikap disiplin peserta didik. kriteria penerimaan dan penolakan digunakan nilai signifikansi 5% jika nilai $sig < 0,05$ maka H_0 ditolak atau hipotesis alternatif (H_i) diterima. Persamaan regresi linier sederhana sebagai berikut.

$$Y = a + b X$$

Keterangan:

Y = Subjek dalam variabel dependen

X = Prediktor a = harga Y bila X = 0 (harga kontan) b = Koefisien regresi

(Sugiyono, 2019)

Dasar pengambilan keputusan hasil uji hipotesis sebagai berikut :

- a. Jika nilai signifikansi (Sig). Lebih kecil $<$ dari probabilitas 0,05, maka ada pengaruh budaya sekolah (X) terhadap sikap disiplin peserta didik (Y).
- b. Jika nilai signifikansi (Sig). Lebih besar $>$ dari probabilitas 0,05, maka tidak ada pengaruh budaya sekolah (X) terhadap sikap disiplin peserta didik (Y).

Dalam pengujian hipotesis pada penelitian, ada beberapa kriteria yang harus dilakukan, antaranya :

- a. Apabila nilai hitung $>$ t tabel dengan dk = -2 atau 89-2 dan α 0,05 maka H_0 ditolak dan sebaliknya H_i diterima.
- b. Apabila probabilitas (Sig) $<$ 0,05 maka H_0 diterima dan sebaliknya H_i ditolak.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis yang dilakukan mengenai pengaruh budaya sekolah terhadap sikap disiplin peserta didik SMP Negeri 1 Liwa, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan sebesar 3,33%, sedangkan 66,7% sisannya dipengaruhi oleh faktor diluar sikap disiplin seperti motivasi pribadi siswa, pengaruh teman sebaya, peran media dan teknologi, dan kondisi psikologis siswa.

Dari hasil pengujian hipotesis penelitian terdapat Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Sikap Disiplin Peserta Didik. Hal ini dibuktikan dengan nilai hasil uji hipotesis yang menunjukkan bahwa t hitung untuk variabel Budaya Sekolah sebesar 2,721 dan t tabel dengan $dk = 89 - 2 = 87$ pada $\alpha 0,05$ sebesar 2,663 dengan demikian t hitung $> t$ tabel atau $2,721 > 2,663$. Hal ini berarti bahwa hipotesis H_0 ditolak dan Hipotesis H_1 diterima yang berarti menunjukkan adanya Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Sikap Disiplin Peserta Didik SMPN 1 Liwa.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan yang telah dijelaskan diatas, maka saran yang dapat penulis berikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi peserta didik

Peserta didik diharapkan mampu membentuk sikap disiplin sebagai pribadi yang mampu bertanggung jawab, mandiri, konsisten dan berorientasi pada tujuan.

2. Bagi guru

Hendaknya guru memberikan bimbingan, teladan dan pendekatan kepada peserta didik secara langsung untuk meningkatkan sikap

disiplin, terutama guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan diharapkan mampu memberikan contoh yang baik sesuai dengan harfiah “Tuturi Handayani”.

3. Bagi Sekolah

Sekolah diharapkan mampu meningkatkan sikap disiplin bagi peserta didik melalui budaya sekolah yang lebih Komprehensif, terutama dalam meningkatkan sikap disiplin dengan memberikan keteladanan bagi peserta didik, kampanye disiplin, penguatan positif serta melakukan kerjasama dengan orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, S. 2015. Building students character through culture school in. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(2), 219–228.
- Ahmad Baedowi, Dkk. 2015. Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah. *Karakter-Melalui*
- Akmaluddin, A., & Haqqi, B. 2019. Kedisiplinan belajar siswa di sekolah dasar (sd) negeri cot keu eung kabupaten aceh besar (studi kasus). *Journal Of Education Science*, 5(2), 1-12.
- Arianto, D. A. N. 2013. Pengaruh kedisiplinan, lingkungan kerja dan budaya kerja terhadap kinerja tenaga pengajar. *Jurnal Economia*, 9(2), 191-200.
- Daryanto, Hery Tarno. 2015. *Pengelolaan Budaya dan Iklim Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media
- Edet, S. S., & Budjang, G. 2015. Analisis Kedisiplinan Belajar Siswa di Kelas XI Teknik Otomasi Smk Negeri 2 Pontianak Utara. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 4(2)
- Eva Maryamah, “Pengembangan Budaya Sekolah”. *TARBAWI Volume 2. No. 02, Juli - Desember 2016*. 92
- Halim, A., Viyanti, V., Mentari, A., & Nurhayati, N. 2022. Internalisasi Nilai-Nilai Nasionalisme di Lingkungan Pondok Pesantren Kabupaten Pesisir Barat. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan PKN*, 9(1), 71-78.

- Julia, P., & Ati, A. 2019. Peranan guru dalam meningkatkan nilai karakter disiplin dan kejujuran siswa. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 3(2), 112-122.
- Kementerian Pendidikan Nasional, 2011. *Panduan pembinaan pendidikan karakter melalui pengembangan budaya di sekolah dasar*. Jakarta: Kemdiknas.
- Kurniawati, A., Suntoro, I., & Yanzi, H. 2016. Pengaruh Iklim Dan Budaya Sekolah Terhadap Sikap Disiplin Siswa SMP Negeri 3. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 4(2).
- Kurniawati, A., Suntoro, I., & Yanzi, H. 2016. *Pengaruh Iklim Dan Budaya Sekolah Terhadap Sikap Disiplin Siswa SMP Negeri 3* (Doctoral dissertation, Lampung University).
- Kusumaningrum, D. E., Sumarsoso, R. B., & Gunawan, I. 2019. Budaya Sekolah dan Etika Profesi: Pengukuran Pemberdayaan Sumber Daya Manusia Sekolah dengan Pendekatan Soft System Methodology. *JAMP: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 2(3), 90-97.
- Lickona, T. 2013. Character education: The cultivation of virtue. *In Instructional-design theories and models* (pp. 591-612). Routledge.
- Manurung, D. J., Suntoro, I., & Yanzi, H. 2018. Pengaruh Budaya Sekolah Dan Lingkungan Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Di SMP. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 5(12).
- Mulyasa, H. E. 2022. Manajemen pendidikan karakter. Bumi Aksara
- Mustari, M. 2013. Budaya sekolah pada sekolah menengah pertama di Indonesia. *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan*, 1(2).
- Najmuddin, N., Fauzi, F., & Ikhwan, I. 2019. Program kedisiplinan siswa di lingkungan sekolah: Studi kasus di dayah terpadu (boarding school) sma babul maghfirah aceh besar. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(02), 183-206.
- Nurhayati, N., Setiyowati, R., & Nurmalisa, Y. 2021. Bhinneka Tunggal Ika as a national consensus and a universal tool of the Indonesian nation. *JED (Jurnal Etika Demokrasi)*, 6(2), 254-263.
- Nurhayati, I., Hidayat, R., & Hidayat, Y. 2024. Penggunaan Metode Pembiasaan Dalam Membentuk Karakter Disiplin Anak Usia 5-6 Tahun Di Paud Sartika Asih Mekarmulya. *Jurnal Intisabi* , 2 (1), 68-87

- Nurmalisa, Y., Mentari, A., & Rohman, R. 2020. Peranan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dalam membangun civic conscience. *Bhineka Tunggal Ika*, 7(1), 34-46.
- Nurmalisa, Y., & Adha, M. M. 2016. Peran lembaga sosial terhadap pembinaan moral remaja di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 1(1), 64-71.
- Oktaria, S., Pitoewas, B., & Nurmalisa, Y. 2015. Pengaruh penerapan buku kendali terhadap sikap teladan peserta didik dalam tata tertib. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 3(4).
- Oktaviani, C. 2015. Peran budaya sekolah dalam peningkatan kinerja guru. *Manajer Pendidikan: Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana*, 9(4).
- Perdana, D. R., & Adha, M. M. 2020. Implementasi blended learning untuk penguatan pendidikan karakter pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan. *Citizenship Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 8(2), 90-101.
- Permana, B. I., & Ulfatin, N. 2018. Budaya sekolah berwawasan lingkungan pada sekolah adiwiyata mandiri. *Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori Dan Praktik Kependidikan*, 3(1), 11-21.
- Pradana, Y. 2019. Pengembangan karakter siswa melalui budaya sekolah. *Untirta Civic Education Journal*, 1(1).
- Puteri, P. S., & Roesminingsih, E. 2019. Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Sikap Disiplin Siswa SMP Negeri di Kecamatan Karang Pilang Surabaya. *Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 7(1).
- Reski, N., Taufik, T., & Ifdil, I. 2017. Konsep diri dan kedisiplinan belajar siswa. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(2), 85-91.
- Rohman, 2012. Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), Budaya Sekolah dan Kecerdasan Emosional Siswa Terhadap Aplikasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa Pada Siswa SMA Adiguna Bandar Lampung Tahun Ajaran 2011/2012. Tesis. Respotory Universitas Lampun.
- Safitri, A. I., Suntoro, I., & Nurmalisa, Y. 2017. Pengaruh Konsep Diri dan Peranan Guru Terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas XI SMA Perintis 2 Bandar Lampung. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 5(8).
- Samani, M., & Hariyanto. 2011. Konsep dan Model Pendidikan Karakter. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Shobirin, M. 2016. Konsep dan implementasi kurikulum 2013 di sekolah dasar. Yogyakarta: Deepublish

- Sila, I. M., Santika, I. G. N., & Dwindayani, N. M. A. 2023. Meningkatkan Sikap Disiplin Siswa Melalui Optimalisasi Peran Guru PPKn Dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Pancasila. *JOCER: Journal of Civic Education Research*, 1(2), 41-48.
- Sucitra, D. A., & Hariri, H. 2022. Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar. *JURNAL MANAJEMEN MUTU PENDIDIKAN*, 10(1).
- Sugiyono, D. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Ke-27). Alfabeta.
- Suhardan, D. 2010. *Supervisi profesional: layanan dalam meningkatkan mutu pembelajaran di era otonomi daerah*. Alfabeta.
- Sukadari, S., Suyata, S., & Kuntoro, S. A. 2015. Penelitian etnografi tentang budaya sekolah dalam pendidikan karakter di sekolah dasar. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 3(1), 58-68.
- Suwandayani, B. I., & Isbadrianingtyas, N. 2017. Peran budaya sekolah dalam pembentukan karakter anak sekolah dasar.
- Syah, Puteri P. 2019. Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Sikap Disiplin Siswa SMP Negeri di Kecamatan Karang Pilang Surabaya. Surabaya.
- Virgustina, N. 2019. Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah Pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal KELUARGA* Vol, 5(2)
- Wahyuni, R., Yanzi, H., & Nurmalisa, Y. 2017. Peranan Guru dalam Menanamkan Kedisiplinan dan Kegiatan Belajar Siswa Penderita Tuna Rungu. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 5(2).
- Wardani, K. 2014. Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di SD Negeri Taji Prambanan Klaten. Seminar Nasional” Konservasi Dan Peningkatan Kualitas Pendidikan Di Indonesia, 22.
- Yasin, F. 2011. Penumbuhan kedisiplinan sebagai pembentukan karakter peserta didik di madrasah. *el-hikmah*, (1).
- Yumanda, D., Nurmalisa, Y., Putri, D. S., & Mentari, A. 2024. Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Keterampilan Sosial Peserta Didik di Sekolah Menengah Atas. *Mindset: Jurnal Pemikiran Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(1), 1-10.
- Zubaidah, S. 2016. Pengaruh budaya sekolah dan motivasi kerja guru terhadap mutu pendidikan di SMK N 1 Pabelan. *Prosiding Ilmu Pendidikan*, 1(2).